

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI
PENGEMIS (STUDI KASUS DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO
SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**MUHAMAD ABDUL JABAR
1501016054**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhamad Abdul Jabar
NIM : 1501016054
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis (Studi Kasus di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Oktober 2019

Pembimbing I

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

H. Abdul Sattar, M.Ag.

NIP. 19730814 19981 001

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA
BAGI PENGEMIS (STUDI KASUS DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI
UTOMO SEMARANG)**

Disusun oleh:

Muhamad Abdul Jabar
1501016054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 November 2019
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji



Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



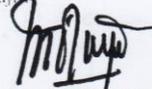
H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 19981 001

Penguji I



Yuli Nurkhasanah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2001

Pembimbing

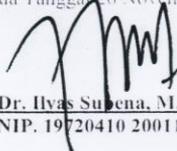


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 19981 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 26 November 2019



Dr. Ilyas Subena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Oktober 2019



Muhamad Abdul Jabar

NIM: 1501016054

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas, Sehingga dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis (Studi Kasus Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang). Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan.

Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajaranya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf

di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).

3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan Ibu Hj.Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta “Bapak Suharjo.” dan Ibunda tercinta “Ibu Mujianah” dan nenek Sumiyati dan Sundarmi dan seluruh saudara-saudara ku, yang senantiasa memberikan do’a, nasihat, dukungan dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini

8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Al- Alim Al-Alamah K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Yai Siti Maimunah beserta keluarga.
9. Para Ustadz Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Ustadz Yai Ishom, Ustadz Nadzir, Ustadz Syamsul dan Ustadz Saiful Amar.
10. Sahabat-sahabatku, Siti Amaliyanah, Muhmmad Mas ud, Wildan Nafi, Mulinatus Sakinah, Lanti Nurul Hidayah dan yang lainnya tidak bisa saya sebutkan satu persatu
11. Semua sahabat-sahabat angkatan 2015 khususnya Jurusan BPI B 15 yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
12. Sahabat-Sahabat Santri Al Ma'rufiyyah Angkatan 2012, Kamar Darul Amanah Ponpes Al Ma'rufiyyah, Santri Ma'rufiyyah Grobogan, Keluarga DSC Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tim PLL di PKBI Jawa Tengah dan Kota Semarang, Tim KKN POSKO 7 Kepoh Pati.
13. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebbaikanya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penenliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

Semarang, 27 November 2019

Muhamad Abdul Jabar

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta (Ibu Mujianah dan Bapak Suharjo)
“Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia”
2. (Kakak Sati’ul Komariah dan adiku Muhammad Alfarizi)
Terimakasih kalian adalah salah satu alasan untuk tetap bertahan dan semangat belajar mencari ilmu yang InsyaAllah bermanfaat, barokah dan di ridhai oleh Allah SWT.
3. K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maimunah beserta keluarga Yang telah memberikan pengetahuan serta nasihat kepada penulis, semoga hal itu bisa bermanfaat di kemudian hari, Amiin.
4. Ustadz Pon-Pes Al Ma’rufiyah (Ust. Yai Ishom, Ust. Nadhir, Ust. Syamsul, Ust. Saiful Amar) yang telah membantu dan memberikan motivasi.

MOTTO

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-
 Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua
 orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-
 orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang
 jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba
 sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-
 orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.
 (Q.S An-Nisa:36)

ABSTRAK

Muhamad Abdul Jabar, 1501016054, Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis (Studi Kasus di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang), Penelitian ini di latarbelakangi oleh kegiatan bimbingan dan konseling Islam kepada pengemis atau penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo yang sangat dipelukan dalam menumbuhkan etos kerja pada pengemis melalui pendekatan Islam. Dalam hal ini pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis. Hasil pra riset telah peneliti lakukan dapat dilihat dari data pada tahun 2019 bulan february Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo kemasukan penerima manfaat sejumlah 100 dan 40 diantara berprofesi sebagai pengemis dan sekitar 5 diantara masih mengemis dijalanan walau sudah masuk di Panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Padahal dari petugas sosial di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo sudah mengingatkan bahwa selama tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo mereka harus mentaati peraturan yang ada seperti halnya dilarang melakukan kegiatan yang menyimpang lagi yaitu mengemis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan etos kerja para pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Rumusan masalah : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?. (2) Bagaimana hasil bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan obyek penelitiannya adalah pembimbing dan pengemis yang

berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu : reduksi data, sajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut : (1) Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dalam menumbuhkan etos kerja pengemis terdapat enam tahapan yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi, dan *follow up* atau evaluasi, adapun metode yang di gunakan yaitu kelompok dimana kegiatan semua penerima manfaat atau pengemis di kumpulkan di mushola guna mendapatkan bimbingan mental Islam, dan dengan metode personal yang di mana kegiatan konseling dilakukan saat penerima manfaat katahuan mendapatkan kasus-kasus. (2) Hasil bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dinyatakan berhasil. Semua hasil ini dapat dilihat adanya perubahan-perubahan mengenai sikap etos kerja pengemis yang mana sikap suka bermalas-malasan di panti, menyalahkan kondisi fisik, kesusahan mengenali keterampilan diri sendiri, suka terpengaruh dengan lingkungan yang mengajarkan mengemis, dan tidak memiliki harapan. Melalui bimbingan tersebut penerima manfaat mengakui mengalami perubahan positif dalam semangat bekerja.

Kata Kunci : Bimbingan, Islam, Pengemis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI PENGEMIS	32

A. Bimbingan dan Konseling Islam	32
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	32
2. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam	39
3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	43
4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	46
5. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam..	49
6. Materi Bimbingan Konseling Islam	51
7. Metode Bimbingan Konseling Islam.....	51
B. Konsep Etos Kerja	56
1. Pengertian Etos Kerja.....	56
2. Ciri-ciri Etos Kerja Muslim.....	60
3. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja	65
C. Pengemis.....	68
1. Pengertian Pengemis	68
2. Faktor-faktor Penyebab Mengemis	70
D. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis.....	72

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT	76
--	-----------

A. Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.....	76
1. Sejarah	76
2. Visi, Misi dan Tujuan	78
3. Struktur Organisasi	80
4. Tugas Pokok dan Fungsi	82
5. Sasaran Garapan	83
6. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.....	85
7. Srran dan Prasarana	95
B. Identitas Informan.....	98
1. Profil Pembimbing dan Konselor	98
2. Profil Terbimbing atau Klien.....	101
C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di PGOT	125
1. Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam	131
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	134
3. Sasaran Bimbingan dan Konseling Islam	136
4. Materi Bimbingan dan Konseling Islam.....	137
5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	143
D. Deskrpsi Hasil Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Pengemis.....	147

**BAB IV ANALISIS PERAN BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI
PENGEMIS DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.....156**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
Islam dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi
Pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT
Mardi Utomo156**

**B. Analisis Peran Bimbingan dan Konseling Islam
dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis
di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo..181**

BAB V PENUTUP184

A. Simpulan.....184

B. Saran-saran184

C. Penutup.....185

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menjadi perhatian di berbagai Negara sejak 60 tahun yang lalu. Pada saat itu lebih dari separuh penduduk dunia hidup di dalam kondisi yang memprihatinkan. Berbagai lembaga internasional dengan kegiatan-kegiatannya pada masa 20 tahun yang lalu telah berhasil menurunkan angka kemiskinan secara drastis dari 43 persen menjadi 21 persen yang mengentaskan masalah kemiskinan dari sekitar 1 miliar orang. Keberhasilan ini disepakati oleh MDG (*Millenium Development Goals*) PBB untuk dilanjutkan dan diterapkan di semua Negara di seluruh dunia pada masa 20 tahun mendatang¹.

Di Indonesia kemiskinan menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi karena semakin banyaknya kemiskinan menjadikan Indonesia negara yang sulit untuk maju. Dalam konteks tersebut Indonesia akan tetap menjadi negara berkembang jika kemiskinan tidak dapat dikurangi jumlahnya setiap tahun. Data yang

¹Darwin Zahedi Saleh, *Potret Perekonomian Indonesia Dalam Statistik, Ide, dan Terapan* (Jakarta:Expose,2013),hlm.1

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2018 ada sebanyak 25,95 juta orang. Dari jumlah tersebut penduduk miskin paling banyak masih terdapat di Pulau Jawa dengan jumlah 13,34 juta jiwa (8,94 persen). Sementara di Pulau Sumatera ada 5,98 juta jiwa (10,39 persen), Pulau Sulawesi ada 2,06 juta jiwa (10,64 persen), Pulau Bali dan Nusa Tenggara ada 2,05 juta jiwa (14,02 persen), Pulau Maluku dan Papua ada 1,53 juta jiwa (21,20 persen), dan di Pulau Kalimantan ada 980 ribu jiwa (6,09 persen)². Dari data tersebut kita bisa melihat bahwa di Jawa Tengah memiliki penduduk miskin paling banyak khususnya di kota Semarang.

Tingginya laju migrasi di kota Semarang sebagai jantung ibu kota Provinsi Jawa Tengah menjadi bukti bahwa Semarang memang diminati oleh kaum migran. Mudah-mudahan mencari kerja di kota besar seperti Semarang dan kota besar lainnya telah menjadi daya tarik sendiri bagi pendatang dari luar daerah. Akan tetapi jika mencari

²Damianus Andreas, “ BPS: Penduduk Miskin di Indonesia 25,95 Juta Orang Pada Maret 2018 ”, <https://tirto.id/tps-penduduk-miskin-di-indonesia-2595-juta-orang-pada-maret-2018-cPhj>, diakses pada hari senin tanggal 11 maret 2019 pukul 14:11 WIB.

pekerjaan tanpa membawa bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan yang cukup bukan tidak mungkin malah akan susah untuk mengadu nasib agar menjadi lebih baik, maka dari itu akan melakukan pekerjaan seadanya dan semampunya seperti halnya menjadi pengemis. Permasalahan pengemis tetap menjadi beban pembangunan nasional saat ini untuk itu peran pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan ini tentunya harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada. Pemerintah resah melihat realita sosial yang memilukan tersebut. Sebab, kegiatan Pengemis mencerminkan kegagalan Negara dalam mengurus permasalahan kependudukan. Citra Indonesia di mata dunia pun memburuk oleh sebab bertambahnya jumlah penduduk miskin di perkotaan. Maka pemerintah pun mengambil beberapa cara untuk mengurangi jumlah penduduk liar termasuk pengemis yang hidup di jalanan.³ Mereka

³ Chairika Nasution dan Husni Tamrin, "Implementasi Kebijakan Progam Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan", dalam *jurnal administrasi public*, Vol:4, No:2, 2016, hlm 106

mengemis setiap hari bagaikan seakan-akan tidak memiliki masa depan yang cerah.

Fenomena pengemis merupakan sebuah permasalahan sosial yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan sehari-harinya di usik dengan adanya pengemis tersebut.⁴ Pengemis memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya. Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS yaitu metode persuasif (ajakan), motivatif (dorongan), koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga masyarakat, maupun panti sosial. Metode rehabilitasi sosial tersebut diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: motivasi dan diagnosis psikososial; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas; bantuan dan asistensi sosial; bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut dan rujukan⁵. Maka dari itu

⁴ Putu Indra Christiawan dan I Gede Astra Wesnawa, Aprilia Rizki Indra D.S., "Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat", dalam *jurnal pendidikan geografi universitas pendidikan Ganesha singaraja*, Vol:6, No:1, 2017, hlm.43

⁵ Ema Hidayati, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol:xv, No:1, 2014, hlm 84

untuk mengatasi pengemis pemerintah menyediakan panti pelayanan sosial di setiap kota ataupun daerah yang diharapkan bisa meningkatkan etos kerja sehingga mampu mengurangi jumlah pengemis disetiap tahunnya, salah satunya panti milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yaitu Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo yang berada di Tembalang Semarang.

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo membina dan merehabilitasi pengemis agar menjadikan mereka mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multilayanan. Sasaran pelayanan dari panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo yaitu gelandangan, pengemis, orang terlantar, dan balita, anak gelandangan. Kapasitas klien atau penerima manfaat di Panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo sekitar 100 orang. Rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo dilaksanakan oleh para

pekerja sosial yang bertugas disana. Penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial di panti sosial bermacam-macam. Dilihat dari definisi pelayanan sosial atau rehabilitasi itu sendiri yaitu segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial, dan latihan vokasional (keterampilan) sebagai usaha untuk melaksanakan fungsi sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian secara fisik, mental, sosial, dan vokasional untuk suatu kehidupan yang optimal. Penyelenggaraan program pelayanan kesejahteraan sosial di Panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang meliputi, Rehabilitasi Sosial, Jaminan sosial, Pemberdayaan Sosial, dan Perlindungan Sosial⁶.

Akan tetapi usaha yang dilakukan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dalam menumbuhkan etos kerja pengemis melalui layanan dan bantuan masih menuai kejanggalan, ditandai dengan adanya kegiatan mengemis di jalanan meskipun selama ini PGOT memberikan pelayanan seperti sandang dan pangan,

⁶ Feni Yuan Sufiyana, "Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang" dalam *jurnal of non formal education dan community empowerment*", Vol:2, No:2, 2013, hlm 52

bimbingan mental maupun spiritual yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu dengan metode kelompok dan individu, namun mereka tetap mengambil alih jalanan sebagai suatu lapangan pekerjaan dengan meminta-minta di lampu merah. Dilihat dari data pada tahun 2019 bulan februari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo kemasukan penerima manfaat sejumlah 100 dan 40 diantara berprofesi sebagai pengemis dan sekitar 5 diantara masih mengemis di jalanan walau sudah masuk di Panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Padahal dari petugas sosial di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo sudah mengingatkan bahwa selama tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo mereka harus mentaati peraturan yang ada seperti halnya dilarang melakukan kegiatan yang menyimpang lagi yaitu mengemis. Bahkan dari beberapa pengemis yang ada di PGOT Mardi Utomo ada yang selalu dirujuk dari rehabilitasi satu ke rehabilitasi lainya dengan kata lain mereka belum siap diterjurkan ke masyarakat. Mereka lebih suka hidup di panti pelayanan sosial di banding bekerja keras dan menanggung hidupnya sendiri di luar

panti⁷. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut harus ada pendekatan berupa agama ataupun spiritual mengingat masalah yang dihadapi adalah masalah yang sangat kompleks untuk diselesaikan. Sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dan menjalankan hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan kembalinya harkat martabat mereka sendiri.

Pembimbing atau konselor Islam memiliki posisi yang sangat strategis untuk memberikan bimbingan konseling Islam bagi para penerima manfaat (pengemis) di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *“Ajaklah orang-orang kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalannya, dan diapun lebih mengetahui orang-*

⁷ Wawancara dengan Sunarto, tanggal 19 Juni 2019 di Kantor Peksos PGOT Mardi Utomo Semarang

orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl,16:125)

Ayat di atas menjelaskan agar kita membantu sesama dengan menggunakan cara dan metode agar kita senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendidik sesama untuk menuju kepada perbaikan menjadi lebih baik dari sebelumnya, perubahan dan pembangunan yang lebih positif dan membahagiakan⁸. Tuntutan tersebut berkaitan erat dengan dinamika masyarakat yang menjadi objek penyelenggara bimbingan. Perubahan sosial yang begitu cepat mengantarkan individu pada berbagai kondisi dan situasi yang beragam serta kompleks. Karena itu, diperlukan pembacaan yang cermat terhadap dinamika masyarakat dalam rangka menentukan metode dan instrumen dalam kegiatan bimbingan tersebut⁹. Mengingat banyak dari mereka (pengemis) lama hidup dijalan sehingga kurangnya pengetahuan tentang agama menjadikan tantangan tersendiri bagi pembimbing di PGOT Mardi Utomo tersebut.

⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004), hlm. 191

⁹ Ema Hidayati, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol:xv, No:1, 2014, hlm 86

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai peran bimbingan konseling Islam yang merupakan bagian dari program motivasi untuk menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Tembalang. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja bagi Pengemis (Studi Kasus Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ?
2. Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo
 - b. Untuk mengetahui bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis khususnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pegangan atau pedoman, baik bagi pembimbing

maupun lembaga PGOT Mardi Utomo itu sendiri, khususnya dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis melalui bimbingan yang diberikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Pada Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur. Skripsi oleh Haula Sofiana jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Adapun rumusan masalah yang dilakukan Sofiana yaitu pertama: bagaimana proses bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan etos kerja pada warga binaan sosial

(WBS) di Panti Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur, kedua: metode apa yang digunakan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam di Panti Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur, ketiga: bagaimana peran pembimbing rohani Islam dalam menumbuhkan etos kerja pada warga binaan sosial (WBS) di Panti Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses bimbingan rohani Islam diawali dengan pembukaan salam, *ice breaking*, dzikir dan do'a, penyampaian materi, tanya jawab, dan penutup dan di akhiri dengan salam-salaman. Metode yang digunakan pembimbing rohani Islam diantaranya metode ceramah, tanya jawab, *client centered*, nonton bareng, serta metode do'a dan dzikir. Pembimbing rohani Islam memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan etos kerja pada warga binaan, yaitu dengan merubah pandangan mereka tentang bagaimana bekerja dalam Islam, merubah sikap mereka dengan menanamkan norma hukum, sosial, agama, dan memotivasi agar WBS bekerja lebih mandiri kedepannya, tapi ada juga beberapa WBS

yang hanya sampai pada tahap sadar dan masih ragu untuk meninggalkan pekerjaan lama mereka, sedangkan menurut hemat penulis pendampingan pasca pembinaan penting untuk di tindak lanjuti agar warga binaan sosial tidak kembali ke jalan¹⁰.

Kedua, Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “PANGUDI LUHUR” Bekasi. Skripsi oleh Ahmad Syatibi jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama: bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial bina karya (PSBK) “PANGUDI LUHUR” bekasi. Kedua: metode apa yang digunakan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “PANGUDI LUHUR”bekasi, ketiga: bagaimana Bimbingan Rohani Islam dalam

¹⁰ Haula Sofiana, *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Pada Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, (Skripsi Universita Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

menumbuhkan etos kerja bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “PANGUDI LUHUR” Bekasi. Penelitian yang dilakukan Syatibi jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif penulis terjun langsung ke lapangan guna mengamati situasi, orang-orang atau perilaku yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian yaitu guna mengetahui mengenai proses Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “Pangudi Luhur” Bekasi. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Syatibi yaitu bahwa proses bimbingan rohani Islam diawali dengan pembukaan, salam, ice breaking, dzikir dan do’a, penyampaian materi, tanya jawab, penutup, dan diakhiri dengan salam-salaman. Metode yang digunakan oleh pembimbing rohani Islam diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, nonton bareng, serta metode do’a dan dzikir. Pembimbing rohani Islam memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan etos kerja pada warga binaan, yaitu dengan merubah padangan mereka tentang bagaimana bekerja dalam Islam, merubah sikap mereka dengan menanamkan norma hukum, sosial, agama, dan

memotivasi agar warga binaan bekerja lebih mandiri kedepannya¹¹.

Ketiga, Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan *Self-Determination* Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Skripsi oleh Fauzi Zaen Alkaf jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi yaitu Pertama: apa saja bentuk-bentuk bantuan bagi Gepeng dalam menumbuhkan self-determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Kedua: bagaimana tahapan bimbingan bagi Gepeng dalam menumbuhkan self-determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Ketiga: bagaimana implementasi bantuan bagi Gepeng dalam menumbuhkan self-determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi.

¹¹ Ahmad Syatibi, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) "PANGUDI LUHUR" Bekasi*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk bimbingan bagi gepeng untuk menumbuhkan self-determination di PSBK Yogyakarta terdiri dari keterampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahan pangan, dan keterampilan kerajinan tangan. Kemudian, pada tahap pelaksanaan bimbingan tersebut terdiri dari rekrutmen, bimbingan individu, dan transmigrasi. Sedangkan, untuk yang ketiga adalah implementasi bimbingan keterampilan sedikitnya ada dua, yaitu lahirnya motivasi diri untuk hidup mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri. Selanjutnya, bimbingan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sedikitnya dapat memotivasi para Gepeng sehingga mereka dapat tumbuh menata kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam konteks ini self-determination bagi Gepeng sedikitnya memiliki dampak pribadi dengan baik¹².

¹² Fauzi Zaen Alkaf, *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan Self-Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK Yogyakarta)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

Keempat, Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Skripsi Karya Arif Joko Cahyono jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 penelitian ini dilaksanakan terhadap Instansi PGOT Mardi Utomo Semarang. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah pertama: Bagaimana peran pekerja sosial dalam merehabilitasi pengemis gelandangan dan orang terlantar dipanti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang. Kedua: apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam merehabilitasi sosial di panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Arif ialah: berbagai peran pekerja sosial yang secara nyata diterapkan selama treatment berlangsung. Salah satu peran pekerja sosial disini adalah membantu penerima manfaat agar terampil dan mampu berfungsi sosial di masyarakat seperti sedia kala. Sementara itu, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat ketika pekerja sosial merehabilitasi penerima

manfaat. Faktor pendukung yang dimaksud adalah berbagai fasilitas yang diperoleh penerima manfaat di Panti Rehabilitasi, dimana berbagai fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan rehabilitasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah seperti terbatasnya jumlah anggaran untuk fasilitas dalam menunjang kegiatan keterampilan yang ada¹³.

Kelima, Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta. Skripsi karya Roisatu Masruroh jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta . 2) bagaimana hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh Roisatu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

¹³ Arif Joko Cahyono, *Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

dengan metode pengumpulan data melalui wawancara,observasi,dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta meliputi, pendataan dan pengelompokkan, penambahan pengetahuan dan terapi obat, pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, dan pemulangan. (2) hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta meliputi mendapatkan keterampilan, aktivitas sehari-hari lebih baik dan aktivitas keagamaan lebih baik¹⁴.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti mengakui adanya persamaan dengan penelitian ini, diantaranya ada kesamaan mengenai penelitian bimbingan kepada pengemis, persamaan yang lainya yaitu mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara,obsevasi,dan dokumentasi. Adapun hal yang membedakan dari beberapa penelitian

¹⁴ Roisatu Masruroh, *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015)

diatas dengan penelitian ini ialah tempat yang diteliti dimana di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo belum pernah ada penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan etos kerja bagi pengemis. Dari tinjauan pustaka diatas tidak ada kesamaan secara menyeluruh, hal itu menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian yang sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, model, tanda, karakter atau gambaran tentang situasi , kondisi, maupun fenomena¹⁵.

Deskriptif karena penelitian ini meneliti objek alamiah, dimana pengemis sulit dipisahkan dari

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*,(Bandung: CV Alfabet, 2009), hlm.44

lingkungannya, sehingga tidak memungkinkan untuk memberi batasan untuk menentukan sebuah variabel agar dapat menganalisis data-data yang ada. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis berupa individu atau seseorang, sekolah, kelompok, atau organisasi¹⁶. Kemudian dianalisis dengan bimbingan konseling Islam, hal tersebut dimaksud untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis ditinjau dengan analisis bimbingan konseling islam.

2) Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan

¹⁶Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo,2016),hlm.92

penelitian, gunanya untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a) Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada tuhan

b) Etos kerja adalah memberikan pandangan mengenai dedikasi yang tinggi dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, agar bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan kerja itu sendiri.

c) Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara/alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.

3) Sumber dan Jenis Data

Data adalah observasi-observasi yang dicatat mengenai pengacu-pengacu. Oleh karena itu data adalah

cara cara dengan mana konsep-konsep diukur¹⁷. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan tangan pertama oleh ahli analisis¹⁸. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pembimbing ,pegawai maupun penerima manfaat (pengemis) yang melakukan bimbingan konseling Islam di PGOT Mardi Utomo. Sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing atau konselor Islam dan penerima manfaat (pengemis) di PGOT Mardi Utomo.

Data sekunder adalah sumber data pendukung atau tambahan¹⁹. Adapun data dari penelitian ini didapat dari jurnal, buku-buku, atau dokumen yang ada kaitannya dengan bimbingan dan konseling Islam, etos kerja, pengemis. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, beserta data profile yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

¹⁷Robert R.Mayer dan Ernast Greenwood,*Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*,(Jakarta: CV Rajawali.1984),hlm.358

¹⁸ *Ibid.* hlm, 361

¹⁹ Buku Panduan Sarjana (S1) dan Diploma 3 (D 3) UIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2015/2016

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Di dalam penelitian ini menggunakan observasi *partisipatif* yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya²⁰. Metode ini digunakan supaya peneliti memperoleh data tentang kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing dalam memotivasi pengemis agar menjadi manusia yang semangat bekerja keras sesuai dengan syari'at Islam.

b) Wawancara

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung:Alfabeta,2010), hlm.310

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan penelitian ini menggunakan wawan cara *semistruktur interview* atau wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.²¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pembimbing dan penerima manfaat (pengemis), adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan data berupa informasi mengenai bagaimana pelaksanaan dan metode yang digunakan pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis serta untuk mendapatkan informasi mengenai peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan etos kerja bagi pengemis atau disebut juga penerima manfaat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

²¹ *Ibid.* hlm. 317

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²². Metode ini digunakan untuk melihat foto maupun dokumen-dokumen di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, kegiatan bimbingan konseling Islam di PGOT Mardi Utomo sendiri.

4) Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama²³.

5) Analisis Data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 241

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 330

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya²⁴. Analisis data dalam penelitian ini tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan.

Adapun tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu : Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan

²⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:RajaGrafindo,2012), hlm.141

elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Penyajian Data (*Data Display*) tahap ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Verification (*Conclusion Drawing*) pada tahap ini penarikan kesimpulan dan verifikasi atau Verification (*Concluding Drawing*). Verification (*Concluding Drawing*) adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan²⁵.

F. Sistematika Penulisan

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010),hlm.338-345

Untuk memberikan gambaran lebih jelas dalam penelitian ini agar mudah dipahami, maka peneliti memberikan uraian di setiap bab-babnya pada sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi landasan teori yang membahas tentang bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, hal itu meliputi: pengertian bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan konseling agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, metode dan teknik bimbingan konseling Islam. Kemudian tentang pengertian dan ciri-ciri etos kerja dan faktor yang mempengaruhi etos kerja, lalu tentang pengemis yang meliputi: pengertian pengemis, penyebab mengemis dan urgensi bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis.

Bab ketiga, gambaran umum Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo yang meliputi: tinjauan histori, visi misi, struktur organisasi, tugas pokok dan

fungsi, sasaran gerapan, proses bimbingan dan rehabilitasi sosial, sarana dan prasarana. Kemudian mengenai identitas informan yang meliputi : pembimbing dan konselor serta penerima manfaat atau pengemis, kemudian tentang kondisi etos kerja pengemis serta pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Bab keempat, Analisis hasil penelitian meliputi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dan hasil bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

Bab kelima, bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, DAN ARTI PENTING PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI PENGEMIS

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konsling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1996) menemukan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S Winkel (1991) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* : “ *showing a way* “ (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan diatas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak

sesuai lagi dengan arah perkembangan dewasa ini, dimana pada saat ini klien lah justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya.

Menurut *United States Office of Education* memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial, dan Pribadi. Dalam pelaksanaanya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat²⁶.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik anak remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan

²⁶Hasyim, Farid, dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017), hlm.31-33

dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku²⁷.

Dari definisi bimbingan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terorganisir kepada individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan potensi ataupun dapat menyelesaikan berbagai problem masalah yang sedang di alaminya.

Sementara pengertian koseling menurut C.Patterson (1959) adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Edwin C.Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang bermasalah atau klien dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi

²⁷ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta.1999), hlm 99

dengan seseorang yang tidak terlibat atau konselor yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Jadi konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan²⁸.

Sedangkan Islam adalah agama dari Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya guna diajarkan atau disampaikan kepada manusia. Islam dibawa secara estafet dari suatu generasi kegenerasi selanjutnya dan dari suatu angkatan keangkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004), hlm. 179-180

rahman dan rahim Allah. Islam juga sebagai agama samawi memiliki doktrin yang komprehensif dalam menuntun pemeluknya agar mampu menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat²⁹.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, konseling dan Islam secara umum, maka akan dijelaskan beberapa pengertian bimbingan konseling islam menurut para tokoh, yaitu: Bimbingan dan konseling religious menurut H.M Arifin adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.³⁰

Bimbingan Konseling Islami menurut hemat, merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan

²⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010), hlm, 139

³⁰Hasyim, Farid, dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017), hlm.31-33

khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT. (Wahyu/Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, ke-Islaman, dan keihasanan) kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridha Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Artinya: “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”. (QS Al-Imran 3:104)³¹

Dalam jurnal Gudnanto yang berjudul peran dan bimbingan konseling Islami untuk mencetak generasi emas Indonesia mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada

³¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.2015,hlm.56-57

fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) *mempelajari* dan *melaksanakan* tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat³².

Dalam buku bimbingan dan konseling Islami oleh Anwar Sutoyo, bahwa bimbingan konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing hanya membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (Al-Qur’an dan sunnah-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati didunia dan akhirat , bukan

³² Gudnanto, "Peran Bimbingan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas di Indonesia", dalam *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol:1, No:1, 2015, hlm 1

sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat³³

Berdasarkan rumuasan-rumusan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan konseling Islam adalah seseorang yang dipilih ataupun memilih sebagai pembimbing atau konselor yang memberi bantuan kepada individu melalui pendekatan agama Islam agar individu tersebut dapat menjalani hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Asas Bimbingan Konseling Islam

- a. Asas kerahasiaan, yaitu Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta klien mengikuti atau menjalani layanan, dan kegiatan kegiatan yang diperlukan baginya.
- b. Asas keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima

³³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22

berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

- c. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan beradaptasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.
- d. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri di lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- e. Asa kekinian, yaitu proses bimbingan yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak atau kaitanya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- f. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju,

tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

- g. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan, baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan atau kegiatan bimbingan itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- h. Asas keharmonisan, yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adapt istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

- i. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan. Keprofesionalan pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan maupun dalam penegakan kode etik bimbingan
- j. Asas alih tangan kasus, yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar pihak-pihak yang mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli melihtangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- k. Asas tut wuri handayai, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang

seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju³⁴.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Adapun menurut Ainur Rahim Faqih tujuan bimbingan konseling Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum : membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.
- b. Tujuan khusus : membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain³⁵.

Menurut Hamdani Bakran dalam bukunya konseling dan psikoterapi islam. Bahwa tujuan konseling

³⁴ Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 73

³⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36-37

Islam adalah : a) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa. b) untuk menghasilkan suatu perubahan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. c) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang. d) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan³⁶

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004), hlm. 221

adalah agar fitrah dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain , tujuan bimbingan model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi Pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat³⁷

Setelah dijelaskan beberapa tujuan bimbingan konseling Islam menurut para tokoh maka pada intinya tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu untuk menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Melalui kegiatan bimbingan untuk menghasilkan suatu perubahan kepada individu agar dapat

³⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207

mengatasi masalahnya dengan cara yang tepat agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan sebagaimana yang telah dirumuskan, diharapkan mampu menyentuh setiap segi kepribadian baik fisik, mental, emosional dan sosial. Hal tersebut berfungsi mengintegrasikan semua aktifitas individu yang berhubungan dengan sikap dan pola perilaku individu dengan menggunakan semua potensi yang ada pada dirinya agar berguna bagi dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Ada beberapa fungsi dari bimbingan antara lain:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
2. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya pembimbing untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien.

3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih produktif dari fungsi-fungsi lainnya. Pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Pembimbing secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
4. Fungsi penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek Pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai

dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, pembimbing perlu bekerja sama dengan pendidik lainya didalam maupun luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Pembimbing memberikan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap klien supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
7. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada klien dalam mencapai pertumbuhan kemudahan kepada klien dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
8. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu klien supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi klien agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan

melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatis (pilihan) sesuai dengan minat konseli³⁸.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan konseling Islam memiliki beberapa fungsi agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dan manfaat secara maksimal.

5. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam guna memaksimalkan kegiatan bimbingan konseling, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama ini adalah dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus serta gejala gejala yang Nampak. Dalam langkah ini pembimbing maupun konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

³⁸ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:Teras.2011),hlm.14-17

2. Diagnosis

Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3. Prognosis

Langkah prognosis ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membantu konseli menangani masalahnya, dari diagnosis di atas.

4. *Treatment* atau Terapi

Dalam hal ini konselor dan konseli bersama melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang konseli hadapi, terutama tentang keputusan yang diambilnya.

5. *Follow Up* atau Evaluasi

Setelah konseli dan konselor bersama-sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah konseli, maka kemudian masuk

kepada tahap Evaluasi ini adalah penilaian terhadap alternatif atau putusan yang diambil oleh konseli baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan putusan konseli tersebut. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, yakni disini konselor mengamati dan memantau konseli agar jangan sampai kembali ke dalam masalah yang lain³⁹.

6. Materi Bimbingan Konseling Islam

Materi model bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan komitmen beragama, yakni: (1) Keimanan: Manifestasi rukun iman (iman kepada Allah SWT, mailikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari akhir (kiamat), godho dan qadar-Nya; (2) Ke-Islam-an: Manifestasi rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji); (3) Keihsanan: manifestasi perilaku terpuji (mahmudah), manifestasi kussyu' dalam beribadah mahdoh, dan manifestasi ikhlas; (4) Metode: dialog (hiwar) , bermain peran (role play), ceramah, tanya jawab; (5) Perlakuan:

³⁹ Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung:CV.Ilm, 1975),hlm.104-105

penjelasan dan pemahaman tentang materi komitmen berama (keimanan, Ke-Islam-an, dan keihisanan) berdsarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari

Sasaran yang diharapkan dari materi bimbingan ini, menurut hemat penulis ada dua: (1) menempatkan “agama” sebagai landasan bimbingan, agar dapat mempertahankan identitas diri kita sebagai makhluk Allah yang termulia; (2) membantu memahami agama secara tepat dan benar menurut syariat Islam, sehingga benar-benar agama itu mengantarkan kepada kemaslahatan hidup kita⁴⁰.

Melalui materi diatas diiharapkan pengemis mampu menempatkan agama sebagai landasan bimbingan, dan mengingat identitas mereka sebagai makhluk Allah. Agar memahami agama secara benar tentang larangan memintaminta atau mengemis bagi suatu kaum.

b. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Pada hakikatnya metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di PGOT Mardi Utomo sama dengan metode yang digunakan pada

⁴⁰Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2015),hlm.91

bimbingan dan konseling Islam seperti lainnya, yakni dilihat dari metode layanan bimbingan yang digunakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Farid Hasyim dan Mulyono yaitu sebagai berikut:

1. Metode langsung yaitu:

layanan bimbingan dan penyuluhan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung “face to face” (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangka membahas dan mengentaskan masalah yang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan ini sangat beraneka ragam (tidak terbatas), layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan.

2. Metode kelompok, yaitu:

layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dalam memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu/membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun materi yang diangkat dalam bimbingan ini adalah pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat,

pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, pemahaman tentang (emosi, prasangka, dan konflik yang terjadi didalam masyarakat), pemahaman hubungan sosial yang efektif dan produktif, pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, pengembangan karir dan perencanaan masa depan⁴¹

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam menurut Fenti Hikmawari ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, metode *direktif* yang dimana metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter, contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain. *Kedua*, metode *nondirektif* disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor atau pembimbing terbatas pada

⁴¹Hasyim Farid, dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017), hlm.83

pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. *Ketia*, metode *elektif* metode yang memadukan antara metode *direktif* dan *non direktif* dalam metode ini konselor melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dengan menggunakan metode-metode yang ada karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangan⁴².

Metode yang di uraikan diatas diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pembimbing untuk menaani kasus yang diteliti dalam penelitian ini yakni mengenai tentang mengubah pola pikir pengemis agar termotivasi menjadi pribadi yang pekerja keras dan tidak mengemis lagi.

⁴²Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.23-24

B. Konsep Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”, yang berarti ciri sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang suatu golongan atau suatu bangsa. Dari kata etos terambil pula kata etika dan etis yang mengacu pada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa⁴³.

Pada awalnya kata etos hanya mengandung arti “adat-kebiasaan” yang dapat membentuk karakter dasar masyarakat yang menganutnya. Namun dalam proses berikutnya etos menjadi sebuah konsep pemikiran yang menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya “*spirit* kehidupan” atau jiwa khas suatu bangsa. Dengan demikian, munculnya etos yang begitu kuat memotivasi kehidupan sebuah masyarakat bertalian erat dengan proses sosio-

⁴³ Muhaimin dan Suti`ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004), hlm.112-113

historis dan kultur yang telah berlangsung lama dalam dinamika ruang sosio-struktural.

Dengan merujuk definisi Sinamo, pengertian etos dapat dikonsepsikan sebagai “karakter jiwa” (*spirit*) terhadap sebuah konstruksi kebudayaan milik komunitas tertentu dalam mewujudkan sikap kepribadian dan aspirasi mereka sekaligus menjadi instrument penuntun dalam menjalani kehidupan, baik perorangan dan kelompok maupun kelembagaan. Karena itu, etos dapat menghasilkan dan memberikan *spirit* untuk mencapai kesuksesan kerja, baik individu dan kelompok maupun institusi formal dan informal.

Rochman Achwan, setelah mengulas pemikiran Banfield dan WG Summer, mendefinisikan etos sebagai keseluruhan karakteristik adat-kebiasaan, gagasan, patokan baku dan kode-kode yang membuat suatu kelompok terbedakan dan terindividukan dari segi karakter atau ciri dengan kelompok lain⁴⁴.

Sementara pengertian kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang , baik sendiri atau bersama orang lain,

⁴⁴ M Luthfi Malik, *Etos kerja, Pasar, dan Masjid*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm.10-11

untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa⁴⁵. Menurut Toto Tasmara pengertian bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “abdullah (hamba Allah)”, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah⁴⁶.

Setelah mengetahui pengertian antara etos dan kerja, maka untuk pengertian etos kerja sendiri dari beberapa ahli akan dijelaskan, menurut M Dawam Rahardjo mendefinisikan etos kerja sebagai pola sikap mendasar

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), hlm. 51

⁴⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT.DANA BHAKTI WAKAF,1995),hlm.2-10

yang sudah mendarah-daging dan mempengaruhi perilaku seseorang secara konsisten dan terus-menerus⁴⁷. Etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya⁴⁸.

Dalam buku *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*, etos kerja Islami adalah memberikan pandangan mengenai dedikasi yang tinggi dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, agar bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan kerja itu sendiri. Etos kerja Islami menekankan pada kerja sama dalam bekerja, dan konsep konsultasi yang terlihat sebagai jalan untuk mengatasi rintangan atau masalah dan menghindari kesalahan.

⁴⁷ M Luthfi Malik, *Etos kerja, Pasar, dan Masjid*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm.12

⁴⁸ Erwin Jusuf Thaib, "Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol: 15, No: 1, 2014, hlm.3

Hubungan sosial dalam bekerja merupakan pendorong yang bertujuan untuk mempertemukan kebutuhan seseorang dan membuat keseimbangan antara kebutuhan individu dan kehidupan sosial⁴⁹.

Dari penjelasan mengenai etos kerja diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa etos kerja Islami adalah sikap diri yang mendasar terhadap wujud kerja dari kedalaman pemahaman dan penghayatan mengenai agama yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan agar harkat martabatnya tinggi sebagai hamba Allah.

2. Ciri Etos Kerja Muslim

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja islam akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam, bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah dan suatu panggilan dan perintah Allah Ta'ala yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan. Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi

⁴⁹ Hamdi Agustin, *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.53

kehambaan kita kepada Allah Ta'ala, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain⁵⁰, di antaranya:

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Semangat dan rasa kepemimpinan harus sejak dini ditanamkan di kalangan keluarga muslim, apabila dia melihat putra putrinya sebagai generasi yang kuat, menjadi subjek dan bukan sebaliknya kita sebagai calon-calon sapi perahan yang tak berdaya, sehingga Allah sendiri mewanti-wanti kita semua, hendaknya kita merasa sangat khawatir apabila meninggalkan generasi yang lemah *dzuriatan dzi'afan*.

2. Selalu berhitung

Sebagaimana Rosulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: "*Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-*

⁵⁰ *Ibid*, hlm.54

lamanya dan beribadahlah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”.

Setiap langkah dalam kehidupannya selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional, tidak percaya dengan tahayul apalagi segala macam mistik atribut kemusyrikan. Komitmen pada janji dan disiplin pada waktu merupakan citra seorang muslim sejati. Di dalam bekerja dan berusaha akan tampaklah jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian tepat janji dan berhitung dengan waktu.

3. Menghargai waktu

Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Bagaimana pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Sehingga menjadi konsekuensi logisnya dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas . ada semacam bisikan dalam jiwanya jangan lewatkan barang sedetik pun kehidupan ini tanpa memberi arti.

Dia punya motto yang khas: bekerjalah dengan rencana, dan kemudian kerjakanlah rencanamu (*plan your work and work your plan*), sebab hanya pandai membuat rencana dan konsep semata-mata , tanpa

mampu mewujudkannya dalam bentuk “*action*” dikhawatirkan tujuan ditetapkan hanya akan menjadi satu khayalan dan terjebak lagi dalam budaya *verbalisme* yang tinggi.

4. Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan

Bagi dirinya, seseorang disebut berani bukanlah dia mampu membunuh musuh sebanyak-banyaknya, tetapi keberanian yang paling hakiki, ialah kemampuan menundukan dirinya sendiri, menghancurkan perasaan pengecut dan rendah diri.

5. Hidup berhemat dan efisien

Dia selalu berhemat karena seorang mujahid adalah seorang pelari marathon-lintas alam, yang harus berjalan dan lari jarak jauh. Maka akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap “*resources*” yang dimilikinya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir karena mubazir adalah sekutunya setan yang maha jelas.

Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis. Tetapi berhemat dikarenakan ada satu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up* dan *down*, sehingga berhemat berarti

mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

6. Memiliki insting bertanding dan bersaing

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim, yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi atau *achievements* yang tinggi. Dia tidak akan pernah menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

7. Memiliki jiwa wiraswasta

Dia memiliki jiwa semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada disekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistik, nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakanya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat mudharat (*enterpeneurship*)⁵¹.

⁵¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT.DANA BHAKTI WAKAF, 1995), hlm.2-10

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Donni Juni Priansa (2014: 285) etos kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor- faktor internal

Faktor- faktor internal yang mempengaruhi etos kerja pegawai, adalah:

- a. Agama - Agama membentuk nilai-nilai keyakinan dan perilaku. Sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak pekerja pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya.
- b. Pendidikan - Pendidikan yang baik dapat menginternalisasikan etos kerja dengan tepat sehingga individu akan memiliki etos yang tinggi. Karena pendidikan, merupakan proses yang berkelanjutan.
- c. Motivasi - Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang memiliki motivasi yang tinggi. Etos kerja merupakan pandangan dan sikap,

yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini, yang juga dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dari dalam dirinya.

- d. Usia - Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai dengan usia dibawah 30 tahun memiliki etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia di atas 30 tahun.
- e. Jenis Kelamin - Jenis kelamin sering kali diidentikkan dengan etos kerja, beberapa pakar mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa perempuan lebih cenderung memiliki etos kerja, komitmen, dan loyalitas lebih tinggi terhadap pekerjaan, dibandingkan dengan laki-laki.

2. Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor Eksternal yang mempengaruhi etos kerja pegawai adalah:

- a. Budaya - Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja.
- b. Sosial Politik - Tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong

- masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh.
- c. Kondisi Lingkungan (Geografis) - Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.
 - d. Struktur Ekonomi - Negara yang pro terhadap kemandirian bangsa dan mendukung tumbuh kembangnya produk-produk dalam negeri akan cenderung mendorong masyarakatnya untuk berkembang dalam kemandirian.
 - e. Tingkat Kesejahteraan - Negara maju dan makmur biasanya memiliki masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mendorong negara tersebut mencapai kesuksesan.
 - f. Perkembangan Bangsa Lain - Dewasa ini, dengan berbagai perkembangan perangkat teknologi serta arus informasi yang tanpa batas, telah mendorong banyak negara berkembang untuk meniru etos kerja negara lain.

Sedangkan, menurut Darwish A. Yuosef Jurnal *Managerial Psychology* (2000) dalam penelitian Arischa Octarina (2013) bahwa etos kerja sangat ditekankan pada beberapa faktor berikut, yaitu :

1. Kerja keras.
2. Komitmen dan dedikasi terhadap pekerjaan.
3. Kreativitas selama bekerja.
4. Kerja sama serta persaingan di tempat kerja.
5. Ketepatan waktu dalam bekerja.
6. Keadilan dan kedermawanan di tempat kerja⁵².

C. Pengemis

1. Pengertian Pengemis

Menurut Awan Sudiawan mengemukakan bahwa mengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban sosial untuk menanggung kehidupannya, tanpa memberikan jasa-jasa. Pengemis berasal dari kata emis dan mengemis. Kata emis memiliki dua pengertian (1) meminta-minta sedekah dan (2) meminta dengan

⁵² Rohana Sianipar, “Faktor Etos Kerja dan Lingkungan Kerja dalam Membentuk Loyalitas Kerja Pegawai Pada PT Timur Raya Alam Damai”, dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol:15,No:1, 2019, hlm.17-18

merendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan kata mengemis yaitu mempertunjukkan seadanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni⁵³.

Berdasarkan PP No 31 tahun 1980 dikatakan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan suatu fenomena sosial yang harus ditanggapi dengan serius (Tyas Martika Anggriana 2016)⁵⁴.

Adapun Menurut Sri Hartinnovmi, kriteria-kriteria pengemis yaitu:

1. Anak sampai dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun

⁵³ Maulida Oktaviana, Anjuman dan Made Ary Meitriana,” Pengemis dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus di Desa Darangtengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur)”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol:4, No:1, 2014, hlm.1

⁵⁴ Miftachul Ulum, Abdul Mun'in, dan Sholihuddin, “Pendampingan Komunitas Kengemis Dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan”, dalam *jurnal Institut pesantren sunan drajat lamongan*, Vol:18, No:2, 2018, hlm. 284

2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dengan tempat umum lainnya
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, meminta sumbangan untuk organisasi
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

Dari paparan di atas, menurut peneliti, ada beberapa hal perlu ditambahkan bahwa yang menjadi kriteria-kriteria pengemis ialah pertama berpakaian yang sobek, kotor, bau, dan ada yang memiliki penyakit yang tak kunjung sembuh. Kedua, mereka mengemis tidak hanya mengulurkan tangan, tetapi juga dengan modal joget tanpa alat musik, dan membawa tempat uang⁵⁵.

2. Faktor-faktor Penyebab Mengemis

Azis Muslimin menyebutkan ada empat gambaran permasalahan penyebab munculnya pengemis adalah masalah kemiskinan, kemiskinan merupakan faktor

⁵⁵ Asep Jaihidin dan Sarif, “ Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assessment Dinas Sosial DIY ”, dalam *jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol:6,NO:1,2017. Hlm 42

dominan yang dapat memaksa seseorang mengemis, serta menjadikannya sebagai suatu pekerjaan, masalah pendidikan, pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relative rendah, masalah keterampilan kerja, pada umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, masalah sosial budaya, antara lain rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang⁵⁶

Dalam penelitiannya Azmi Mustaqim mengatakan bahwa faktor utama seseorang menjadi pengemis adalah kemiskinan. Kemiskinan ini disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan ekonomi, yang dalam konteks ini adalah banyaknya masyarakat yang bermigrasi ke kota besar tanpa memiliki keterampilan bekerja. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah, dan beban kebutuhan keluarga meningkat. Kemudian mental dan psikologis juga turut mempengaruhi seseorang untuk mengemis. Ditambah lagi seorang berusia lanjut yang tidak hidup sendiri menjadikan seseorang harus mengemis. Terakhir,

⁵⁶Sahriana Irwan, "Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan", dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol:IV, No:1, 2016, hlm.98

keluarga yang memaksa anaknya mengemis menjadikan seseorang menjadi pengemis⁵⁷.

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab pengemis yaitu ada faktor intern dan ekstern. Penyebab intern adalah seseorang yang tidak memiliki ketrampilan, pendidikan yang rendah, usia lanjut, rendahnya ekonomi. Sedangkan ekstern yaitu pengaruh luar diri yang menyebabkan menjadi pengemis yaitu keluarga yang memaksa anaknya mengemis.

D. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis

Bimbingan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah pola pikiran para pengemis karena bimbingan konseling Islam yang memiliki hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah antara spiritual dan masalah hidup. Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sifat selalu berprasangka buruk kepada

⁵⁷Azmi Mustaqim, "Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta", dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol:7, No:1, 2017, hlm.31-32

Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemarah dan pasrah akan keadaan akhirnya akan merugikan diri sendiri dan lingkungannya⁵⁸. Bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan para penerima manfaat atau pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo karena mereka memiliki masalah psikis yang harus di obati guna menumbuhkan etos kerja mereka dan mengubah pola pikir mereka untuk tidak mengemis lagi dengan menggunakan pendekatan spiritual agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Diperlukannya bimbingan konseling Islam bagi pengemis guna menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo tentunya memiliki beberapa alasan yaitu: pertama, Islam sebagai pijakan dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam⁵⁹, didalam Islam Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama,dengan kata lain sebuah

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky,*Konseling dan Psikoterapi Islam*,(Yogyakarta: AK GROUP,2014), hlm.218

⁵⁹Fenti Hikmawati,*Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada,2015), hlm.15

bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an di dalam ajaran Islam.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: “Bulan Ramadhan adalah bulan yang Al-Qur'an telah diturunkan pada bulan itu sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan tentang petunjuk dan pembeda”. (AL-Baqarah,2:185).

Kedua, psikologi memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang dalam yaitu agama⁶⁰, dengan niat untuk mengubah pola pikir para pengemis melalui bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja agar tidak lagi menjadi pengemis. Bimbingan ini juga memiliki peran yang sangat penting karena yang dikaji bukan hanya fisik melainkan psikis agar ada keseimbangan antara jasmani dan rohani para pengemis agar

⁶⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm.2

bekerja keras dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kedua alasan tersebut adalah alasan mengapa bimbingan konseling Islam sangat penting untuk menumbuhkan etos kerja para pengemis tersebut. Untuk menjalankan kegiatan tersebut maka tidak boleh dilupakan bahwa hal utama yang menjadi pedoman adalah Al-Qur'an dan Hadist untuk mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang baik di hadapan Allah maupun makhluk-Nya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial PGOT Mardi Utomo Tembalang

1. Sejarah berdirinya balai rehabilitasi sosial PGOT Mardi Utomo Tembalang

Balai rehabilitasi sosial PGOT Mardi Utomo adalah unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 tahun 2016). Berikut ini adalah sejarah berdirinya PGOT Mardi Utomo :

- a. Tanggal 1 September 1985 Menteri Sosial RI mendirikan Panti ini dengan nama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)
- b. Tanggal 17 September 1986 diubah lagi menjadi SRPGOT (Sasana

Rehabilitasi Gelandangan dan Orang Terlantar)

- c. Tanggal 23 April 1994 nama Panti diubah lagi menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang.
- d. Tanggal 20 Juni 2001 keberadaan Panti Sosial ditata kembali dengan dikeluarkannya Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor & Tahun 2001 menjadi Panti Karya Mardi Utomo Semarang.
- e. Tanggal 1 Nopember 2010 nama Panti Sosial berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tat Kerja Unit Pelaksana TEknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah noenklatur menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I.

- f. Tanggal 22 Agustus 2013 berdasarkan Peraturan gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nomenklatur menjadi Balai Rehabilitasi Sosial PGOT “Mardi Utomo” Semarang.
- g. Tanggal 27 Desember 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nomenklatur menjadi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

2. Visi dan Misi

Dalam menjalankan tugas lembaga sebagai balai rehabilitasi sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang juga memberikan pelayanan terbaiknya

terhadap pengemis, gelandangan dan orang terlantar mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

- a. Visi : kesejahteraan Sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial
- b. Misi :
 1. Menumbuhkan, mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
 2. Meningkatkan kualitas, efektifitas dan profesionalisme pelayanan dan kemandirian sosial.
 3. Mencegah dan mengendalikan dan mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
 4. Mengembangkan manajemen pelayanan sosial dengan

memberikan perhatian kepada masyarakat yang kurang beruntung.

5. Mengembangkan, memperkuat sistem jaminan dan perlindungan sosial, ketahanan sosial, meningkatkan harkat dan martabat, serta kualitas hidup manusia

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi bertujuan supaya para anggota dapat tahu bagian-bagian tugasnya dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing para pegawai PGOT Mardi Utomo. Berikut adalah struktur organisasi dari PGOT Mardi Utomo :

Gambar 1

Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial PGOT Mardi

Utomo :



Kepala Panti : Pramono.SE

1. Pekerja Sosial :Dra. Sri Sugiarti

: Sunarto, S.Pd

2. Seksi Penyantunan

Ketua : Dra. Andi Simangbaya

Anggota : Dra. Ade Kurniawati

: K.Supartinah

: Amaniyah

: Arlina Dianda

: Sutriyono

3. Seksi Bimbingan dan

Rehabilitasi Sosial : Drs. Susan Cahyana

: Suyatno, S.Pd

: Siti Oemayati, S.Pd

: Sunarni

: Salbiyah, S.Sos

4. Bagian Tata Usaha

Ketua : Elly Nurliah, S.St

Anggota : Dra. Ratna Widyarini

: Haryati Budiarti

: Giyarto

: Lenny Cahyanti, Amd

: Bakri Sulistyو

: Dra. Pujiastuti

: Harinto

: Dona Kurniawan

: Anita Kurniasih, Amd

: Puspito Priyo Husodo

4. Tugas Pokok dan Fungsi

- a. Tugas pokok : melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.
- b. Fungsi :

1. Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
2. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
3. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial
4. Pengelolaan ketatausahaan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Sasaran Garapan Pelayanan

- a. Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT)
 1. Usia 20 s/d 59 tahun atau keluarga (suami, istri dan anak balita).
 2. Sehat jasmani rohani, tidak cacat yang mengganggu aktivitas, tidak berpenyakit kronis atau ,menular serta bukan psikotik atau retradasi

mental (rekomendasi dari Dinas Kesehatan)

3. Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum (bagi Penerima Manfat menyerahkan diri disertai surat keterangan dari kepolisian).
4. Diprioritaskan berdomisili di wilayah Provinsi Jawa Tengah
5. Pengemis, Gelandangan dan Orang terlantar yang terdiri dari suami, istri, dan anak (keluarga)
6. Belum pernah mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial dari Panti Pelayanan Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

b. Keluarga

c. Masyarakat

6. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

a. Tahap Pendekatan Awal

Serangkaian kegiatan dilakukan untuk mendapatkan pengesahan, pengakuan, dukungan/bantuan dari Pemerintah Daerah, Instansi Sosial, kepolisian, Tokoh Masyarakat/Agama, RT/RW dan Kelurahan/Kecamatan, Instansi terkait sebagai anggota tim koordinasi penanggulangan Pengemis dan Gelandangan.

Pendekatan Awal Meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Orientasi dan konsultasi

Kegiatan pengenalan program guna diperolehnya dukungan, bantuan serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial di dalam balai yang menyangkut pengumpulan data dan penggalian sumber.

2. Identifikasi

Kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahan guna penetapan calon penerima manfaat.

3. Motivasi

Kegiatan untuk menumbuhkan calon penerima manfaat hasil identifikasi mau mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial di balai

4. Seleksi

Kegiatan untuk memperoleh calon penerima manfaat yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, sehingga dalam mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial sudah siap dan matang

5. Penerimaan dan registrasi

Menetapkan PGOT secara *definitive* sebagai Penerima

Manfaat, Pencatatan dalam buku induk penerima manfaat untuk mendapatkan Nomor Induk dan penempatan dalam asrama

6. Pengungkapan dan pemahaman masalah (*Assesment*)

Kegiatan analisis kondisi penerima manfaat, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah. Sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi dan sumber daya, serta *konferensi* kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi obyektif permasalahan penerima manfaat tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial, dan vokasional serta minat dan bakat guna

merumuskan rencana pelayanan dan rehabilitasi sosial.

7. Perencanaan Program Pelayanan, penetapan jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh Penerima Manfaat dan sumber daya yang akan digunakan, dengan tujuan : a) menetapkan jenis-jenis pelayanan yang akan diikuti oleh Penerima Manfaat sesuai dengan hasil assessment. b) penempatan Penerima Manfaat dalam program hasil konferensi kasus. c) menyusun rencana pemenuhan kebutuhan pelayanan.

b. Tahap Pelaksanaan Pelayanan

Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial didasarkan pada hasil assessment.

- a) Bimbingan Fisik dan Kesehatan
Tujuan agar tercapainya kondisi fisik Penerima Manfaat yang optimal (segar, bugar/sehat).
- b) Bimbingan – Bimbingan
 1. Bimbingan Agama Islam
Tujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah agama dan meningkatkan ketahanan sosial Penerima Manfaat terhadap pengaruh buruk lingkungan sosialnya serta meningkatkan toleransi beragama.
 2. Bimbingan Mental Psikososial
Tujuannya agar Penerima Manfaat tumbuh dan terbentuknya kondisi psikis/kepribadian seperti : mampu mengendalikan diri, mampu beretika dan

bertingkah laku sesuai norma sosial, disiplin dan berbudi pekerti baik.

3. Bimbingan Sosial

Tujuan untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif Penerima Manfaat, sehingga mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga masyarakat: mampu berkomunikasi dua arah, mampu menjalin hubungan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mampu bekerja sama dengan orang lain.

4. Bimbingan Vokasional (Keterampilan)

Tujuan menciptakan kondisi Penerima Manfaat memiliki keterampilan kerja praktis untuk hidup bermata pencaharian/menghasilkan secara normative. Jenis-jenis bimbingan ketrampilan :

- a. Bimbingan keterampilan pertukangan kayu
- b. Bimbingan keterampilan pembuatan paving blok
- c. Bimbingan keterampilan perbengkelan las
- d. Bimbingan keterampilan menjait
- e. Bimbingan keterampilan pertanian/perkebunan/peternakan
- f. Bimbingan keterampilan membatik
- g. Bimbingan keterampilan tata boga

h. Bimbingan keterampilan potong rambut

5. Resosialisasi

Serangkaian kegiatan bimbingan mempersiapkan penerima manfaat agar dapat berintegrasikan ke dalam kehidupan dan kehidupan masyarakat secara normative, juga mempersiapkan lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja/usaha penerima manfaat agar dapat diterima, diperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan masyarakat. tujuan bukan lain untuk menumbuhkan kemampuan penerima manfaat untuk berinteraksi dan berintegrasikan dengan keluarga dan

masyarakat, di lain sisi untuk mempersiapkan keluarga dan masyarakat untuk menerima kehadiran penerima manfaat di tengah-tengah keluarga dan lingkungannya.

c. Tahap Pasca Pelayanan

Proses penghentian pelayanan setelah penerima manfaat selesai mengikuti proses pelayanan sesuai perjanjian pelayanan (Kontrak Pelayanan).

1. Pemulangan dan penyaluran : mengembalikan penerima manfaat ke dalam kehidupan masyarakat secara normative baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun ke jalur-jalur lapangan kerja/usaha mandiri (wirausaha).
2. Pembinaan lanjut : membantu perkembangan fisik, mental,

sosial dan vokasional penerima manfaat setelah bekerja atau kembali kepada masyarakat. memantapkan kualitas fisik, mental, sosial dan vokasioanal penerima manfaat dalam bersosialisai dengan lingkungan dan bekerja sama dengan instansi terkait.

3. Terminasi : Pengakhiran atau pemutusan pelayanan dan rehabilitasi sosial secara resmi terhadap penerima manfaat setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian/berpenghasilan secara normative serta mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai/norma-norma yang berlaku di masyarakat lingkungannya).

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang di miliki balai rehabilitasi sosial PGOT Mardi Utomo guna memperlancar suatu pelayanan antara lain : 11 rumah dinas yang digunakan untuk menginap para pekerja resos, 2 unit kantor yang digunakan untuk pelayanan administrasi setiap harinya, 52 asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal penerima manfaat, masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah para pegawai resos maupun penerima manfaat yang ada dilingkungan resos maupun di luar resos, 2 aula digunakan sebagai kegiatan bimbingan kelompok maupun acara formal lainnya, 1 dapur digunakan sebagai tempat untuk memasak bagi penerima manfaat, 2 unit gudang digunakan untuk menyimpan alat-alat yang dibutuhkan penerima manfaat maupun untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi,

1 unit perpustakaan, 1 unit ruang TPA digunakan untuk anak-anak yang tidak sekolah dari keluarga penerima manfaat, 7 ruang keterampilan yang digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat penerima manfaat sebagai bekal di masyarakat nantinya, 7 MCK digunakan untuk membersihkan para penerima manfaat itu sendiri, 1 ruang pendidikan digunakan untuk acara pendidikan dari Dinas Sosial dan untuk absen para penerima manfaat setelah upacara apel pagi, lapangan olahraga dan lapangan untuk upacara apel setiap paginya, 1 ruang poliklinik digunakan untuk pengobatan para penerima manfaat, pos keamanan sebagai tempat untuk memantau kendaraan atau tamu yang masuk keluar tanpa ijin, lemari untuk menyimpan baju dan barang-barang dari penerima manfaat, alat ibadah sebagai perlengkapan ibadah, listrik dan air

bersih digunakan setiap harinya untuk penerima manfaat, alat komunikasi sebagai alat untuk memberitahukan adanya kegiatan-kegiatan yang akan segera dilaksanakan, 1 unit *ambulance* digunakan apabila ada keadaan darurat, 1 unit mobil dinas digunakan untuk antar jemput penerima manfaat dari resos lain sebagai rujukan. Luas tanah di balai rehabilitasi sosial PGOT Mardi Utomo 6,8 ha, yang digunakan untuk pertanian seluas 2 ha dan bangunan fisik, perkantoran dan asrama seluas seluas 4,8 ha.

Sarana dan prasara yang ada di PGOT Mardi Utomo ini selalu digunakan semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan rehabilitasi sehingga pelayanan yang dilakukan para petugas rehabilitasi

sosial bisa berjalan dengan lancar dan efektif⁶³.

B. Identitas Informan

1. Subyek 1 Pembimbing dan Konselor

a. Drs.Susan Cahyana

Bapak Susan Cahyana salah satu pembimbing dan konselor di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo. Beliau lahir di Tasikmalaya pada 25 Desember 1961, alamat sekarang ini JL. Pucang Anom Timur NO.20 kel/desa Batarsari Kecamatan Mranggen. Sebelum beliau menjadi kepala di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo beliau menjadi pegawai dalam bidang seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial. Pendidikan S1 beliau jurusan Sarjana Kesejahteraan Sosial di STKS

⁶³Dokumen profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo tahun 2019

(Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial).

Beliau menjadi pembimbing dan konselor Islam di Panti Pelayanan PGOT sejak tahun 2012, jadi kurang lebih sudah 7 tahunan, sejarah beliau menjadi pembimbing maupun konselor awalnya beliau bekerja di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan di tugaskan di boja pada sebuah panti yang berada di boja, setelah delapan bulan di boja, beliau kembali di pindahkan ke kantor Dinas Sosial lagi, baru setelah itu beliau di mutasi di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo sejak tahun 2012.⁶⁴

b. Ibu Sari Luthfia M.H

Ibu Luthfia merupakan pembimbing Islam yang bukan dari pegawai panti, beliau merupakan

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

pengbimbing yang bekerja di dinas Kemenag Provinsi Jawa Tengah, beliau membimbing di Panti pelayanan Sosial PGOT sejak tahun 2012 dan pendidikan S1 beliau di UIN Walisongo Semarang Jurusan muamalah dan pendidikan S2 beliau di Universitas Wahid Hasyim jurusan muamalah.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Sari Luthfiya pada tanggal 11 September pukul 01.00 WIB

2. Terbimbing atau Klien (Penerima Manfaat)

Adapun deskripsi mengenai pengemis atau penerima manfaat yang menjadi informan adalah sebagai berikut :

Tabel 1

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3
2	Perempuan	2
Jumlah		5 Orang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Tabel 2

Terbimbing berdasarkan jumlahnya

N O	Tahun	PMKS		Jumlah
		GEPEN G	Orang Terlantar	
1	2010	128	82	210
2	2011	132	140	272
3	2012	139	148	287
4	2013	78	117	195
5	2014	118	129	247
6	2015	144	104	248
7	2016	86	130	216
8	2017	46	185	231
9	2018	91	127	218
10	2019	40	60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penerima manfaat pada tahun 2019 berjumlah 100 orang.

Tabel 3

Terbimbing berdasarkan jenis kelamin pada bulan februari tahun 2019

No	Tingkatan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 5	8	8	16
2	6 - 12	6	3	9
3	13 - 16	6	1	7
4	17 - 20	1	0	1
5	21 - 59	40	27	67
Jumlah		61	39	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 terbimbing laki-laki berjumlah 61 dan terbimbing perempuan berjumlah 39 orang, dan mayoritas terbimbing yang mengikuti kegiatan bimbingan berusia 21-59.

Tabel 4

Penerima manfaat menurut tingkat pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	29
2	Tidak Tamat SD	6
3	Tamat SD	42
4	SLTP	13
5	SLTA	9
6	S1	1
Total		100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerima manfaat yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam mayoritas sebagai lulusan SD yang paling banyak.

Terbimbing atau klien yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan maupun konseling Islam pada tahun 2019 yang berjumlah 5 orang.

Sampel disini sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan klasifikasi pengemis karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kelima terbimbing tersebut ialah :

a. NMP

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat. Bahwa penerima manfaat memiliki 3 saudara, dimana kakak pertama berada di Bekasi dan kedua kakaknya berada di Demak. Ketika orang tuanya meninggal dunia Penerima Manfaat hanya mendapatkan harta warisan sebesar Rp 300.000,00 dan itu hasil dari penjualan rumah almarhum orang tuanya. Penerima Manfaat hanya di kasih sekian dengan alasan karena Penerima Manfaat belum berkeluarga.

Tidak lama kemudian Penerima Manfaat merantau ke Semarang dan

menikah dengan “FN”. Penerima Manfaat tinggal di kontrakan bersama suaminya. Mereka di karuniai dua anak perempuan bernama WL (12 tahun) dan DN (8 tahun). Sejak kelahiran anak keduanya suami Penerima Manfaat meninggalkan mereka di kontrakan hingga 8 tahun lamanya. Suami Penerima Manfaat selalu berbuat kasar kepadanya dan anaknya. Namun pada tahun 2005 suami Penerima Manfaat pulang kekontrakan karena dia merasa bersalah dengan anak-anaknya. Tidak lama kemudian Penerima Manfaat hamil anak ketiga. Suami memintanya untuk memberi anak laki-laki. Namun lagi dan lagi anak yang dilahirkannya perempuan. Suami Penerima Manfaat kembali meninggalkannya lagi.

Penerima Manfaat juga di usir dari kontrakan karena tidak mampu

membayarinya. Akhirnya Penerima Manfaat tinggal di salah satu Kuburan di Ungaran bersama anak-anaknya. Sebelum Penerima Manfaat tinggal di kuburan sebenarnya mendapat pengarahan dari warga supaya tinggal di panti sosial saja. Akan tetapi warga lainnya juga mengatakan bahwa tinggal di Panti Sosial ibarat tinggal di penjara dan di sel tahanan. Dari hal itu mengurungkan niatnya untuk tinggal di Panti Sosial dan tetap bertahan di kuburan.

Untuk menghidupi ke tiga anaknya Penerima Manfaat bekerja sebagai pengemis di setiap lampu merah di Ungaran. Hasil dari kerjanya itu di gunakan untuk makan sehari-hari dan menyekolahkan WL dan DN. Karena Penerima Manfaat tidak mampu menyekolahkan di Sekolah Negeri akhirnya Penerima Manfaat

menyekolah di Sekolah swasta di Ungaran.

Selang beberapa bulan warga sekitar kuburan melaporkan Penerima Manfaat ke Kapolsek setempat. Sehingga Penerima Manfaat di antarkan oleh Kapolsek Ungaran ke Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo. Dengan harapan supaya Penerima Manfaat memiliki tempat tinggal yang layak untuk anak-anaknya tinggal⁶⁶.

b. USL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat. Bahwa penerima manfaat memiliki 1 saudara, dimana adik satu-satunya berada di Kalimantan dan kedua orang tuanya meninggal dunia, kemudian penerima manfaat merantau ke Jawa Tengah dan mendapat istri orang Jawa Barat yang

⁶⁶Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 14.00 WIB

berinisial TK, penerima manfaat bekerja jadi buruh di kapal, penerima manfaat ini memiliki satu anak perempuan, di lingkungan pasar johar mereka tinggal, namun karena kemewahannya mendapat gaji yang banyak jadi buruh di sebuah kapal bukannya bersyukur tapi malah menjadi lalai dan males untuk bekerja, sehingga dia dipecat dari pekerjaannya, akhirnya penerima manfaat tidak bisa membayar kontrakan dan membiayai kehidupan anak maupun istrinya, sehingga menjadi terlantar dan akhirnya menjadi pengemis, penerima manfaat ditemukan di jalan oleh petugas, kemudian di motivasi oleh petugas tersebut, karena melihat anak dan istrinya kelaparan dan kehausan akhirnya penerima manfaat ini pun mau mengikuti saran petugas dan mau

tinggal di rehabilitasi ini, mereka pun malu untuk kembali ke rumah dan tinggal bersama keluarganya kembali, karena pernah mempunyai masalah tersendiri, sehingga malu kembali ke masyarakat⁶⁷.

c. BAL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat. Bahwa penerima manfaat memiliki 2 anak, anak pertama berada di panti Demak untuk melanjutkan jenjang pendidikannya dan yang kedua ikut bersama BAL dan istrinya. BAL ini masih usia tidak terlalu tua yaitu masih pada usia produktif hanya saja BA karena kebingungan dan tidak memiliki rumah sehingga memutuskan untuk tinggal di Panti Pelayanan Sosial PGOT ini yang mana

⁶⁷ Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

BA berasal dari Demak Asli. Selain itu juga BA yang tenaga fisiknya kurang begitu kuat karena kecelakaan saat kerja jadi kuli bangunan akhirnya tangan BAL ini mengalami putus saraf ototnya sehingga kesulitan untuk mengangkat barang-barang, serta ketrampilan yang belum jelas mengakibatkan sulitnya mencari pekerjaan sehingga yang bekerja hanyalah istrinya yaitu dengan meminta-minta dilampu merah jalanan, hidup serba kekurangan yang pada akhirnya memilih untuk tinggal di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo⁶⁸.

d. ARP

Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, penerima manfaat ini memiliki Suami dan 1

⁶⁸ Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 2 September 2019 pukul 10.00 WIB

orang anak laki-laki, penerima manfaat asli dari Pati, ARP ini sering mengalami kesulitan dalam memecahkan setiap permasalahan yang dia alami sama suami sehingga pertengkaran sering mereka alami, pada saat ARP sudah menyerah dengan kondisi yang dia alami terkadang suami masih memukuli ARP entah dari masalah yang sebenarnya sepele atau masalah berat sekalipun. Seiring berjalannya waktu sang suami ARP yang kerja di warung daerah Jakarta jarang pulang kontrakan yang dihuni ARP dan anak beserta suaminya tersebut. Hingga lama-kelamaan sang suami benar-benar tidak pulang sehingga menelantarkan ARP beserta anaknya yang sudah remaja, maka dari itu penghasilan keluarga yang biasanya di tanggung oleh suami ARP kini

benar-benar tidak ada penghasilan, sang anak dari ARP yang masih remaja juga tidak bekerja ataupun sekolah, bingung dengan kebutuhan sehari-hari yang harusnya bisa di penuhi kini berubah drastis, mencari kerja kesana kemari tapi tidak membuahkan hasil, akhirnya ARP mengambil jalan yang sebenarnya tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat yaitu mengemis di sepanjang jalan maupun di perumahan-perumahan. Alih alih ingin pulang ke Kota Pati akhirnya ARP mengurungkan niatnya karena ARP tidak mau menjadi bahan omongan tetangga dan enggan membuat malu keluarganya sendiri akhirnya ARP mendatangi Panti Pelayanan Sosial yang di ketahui informasinya dari beberapa masyarakat, ARP masuk di Panti Pelayanan Sosial

PGOT Mardi Utomo beserta anaknya yang remaja tersebut⁶⁹.

e. RHL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat dan keluarganya. Bahwa Penerima Manfaat memiliki istri dan 4 orang anak mereka berasal dari Bandung. Kehidupan PM sebelumnya bahagia dan baik baik saja Penerima Manfaat ini adalah satu keluarga yang beranggotakan suami istri dan memiliki 4 (empat) orang anak. Dulu Penerima manfaat ini adalah sebagai pekerja tukang kebon namun seiring berjalannya waktu akhirnya dia berhenti bekerja, dan akhirnya belum mendapatkan pekerjaan baru lagi di karenakan sulitnya mencari pekerjaan di masa sekarang, istrinya tidak

⁶⁹Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 2 September 2019 pukul 11.00 WIB

bekerja dan istrinya hanya seorang ibu rumah tangga biasa dan seiring berjalannya waktu mereka kekurangan ekonomi.

Ekonomi keluarga yang semakin hari sudah semakin sedikit menipis dan sedangkan Penerima Manfaat juga butuh tempat tinggal dan kebutuhan lainnya setiap hari. dia juga butuh menyekolahkan empat orang anaknya, 3 orang anaknya masih umur sekolah dan 1 orang anaknya sudah besar namun tidak kuliah dan belum bekerja, istrinya pun tidak bekerja, mereka sudah tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki apa apa lagi, mereka juga tidak memiliki sampingan pekerjaan, keluarga atau saudara mereka juga tidak peduli dengan keluarga mereka, dan akhirnya mereka memilih pilihan

terakhir yaitu bertempat tinggal di panti untuk sementara waktu ini⁷⁰.

3. Kondisi Etos Kerja Pada Pengemis (Penerima Manfaat)

Penerima manfaat adalah istilah untuk individu yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo, individu disini mendapatkan layanan yang bermanfaat bagi dirinya. Pada bulan februari 2019 tercatat ada 100 penerima manfaat sekitar 40 dalam kategori pengemis dan sekitar 5 orang yang kadang masih melakukan kegiatan mengemis di sekitar lampu merah di jalan raya yang tidak jauh dari Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo tersebut.

Perilaku mereka pada awal masuk di Panti masih membawa sikap kebiasaanya, mereka belum menyesuaikan diri dengan peraturan yang

⁷⁰ Wawancara pada penerima manfaat pada tanggal 2 September 2019 pukul 11.00 WIB

ada ditandai dengan sifat malas pada pengemis tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Susan Cahyana sebagai berikut :

“...berperan aktif dalam merubah sikap yang kurang positif, dihilangkannya kebiasaan yang dari malas, tidak jujur, mementingkan diri sendiri, mereka mereka kan seperti itu karakteristiknya...mereka intinya salah satunya malas, bekerja si bekerja tapi tidak layak, seperti misalnya mengemis, mengamen gitu kan, memulung ya bekkerja tapi kan tidak layak...”⁷¹

Hal lain juga di sampaikan oleh bu Lutfiyah beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“...kebanyakan para PM itu sukanya nglokro ya istilanya itu kebanyakan malasnya lah, contohnya waktu bimbingan yang dilakukan oleh depag kadang pembimbing sudah datang malah

⁷¹ Wawancara dengan Susan Cahyana pada tanggal 12 September 2019 pukul 10:00 WIB

kadang nunggu beberapa menit baru akan dimulai, gimana ya soalnya mereka juga kebanyakan dari jalanan gak mau susah mencari kerja akhirnya mencari jalan keluar ya tinggal di Panti ini, karena disini dapat tempat tinggal dan jatah makan dikasih..”⁷²

Kebanyakan mereka beragama Islam, walaupun begitu mereka belum mengerti arti penting mengenai ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan tentunya mengenai bahwa bekerja adalah sebuah ibadah jika dilakukan dengan niat mencari ridha Allah SWT. Permasalahan yang dialami para pengemis diantaranya adalah etos kerja yang kurang bagus. Dari sebuah pekerjaan kebanyakan dari mereka malas untuk mengerjakannya, kerja merupakan suatu keharusan agar terpenuhinya kebutuhan

⁷² Wawancara dengan Sari Luthfiah pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 01.00 WIB

hidup untuk bisa beribadah kepada Allah SWT⁷³.

Problem yang dihadapi pengemis ini sangatlah komplek yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya, sehingga dalam berperilaku bisa mencerminkan seseorang yang jauh dari Allah SWT, jauh dari ajaran-ajaran Islam dengan membawa kebiasaan lama mereka sebagai seorang yang bermasalah. Dengan pemberian bimbingan dan konseling Islam diharapkan mampu memperkuat akidah yang kuat bagi pengemis tersebut.

Seperti penuturan bapak Sujono yang merupakan alumni warga binaan atau penerima manfaat mengungkapkan sebagai berikut ;

“mriki niku kalo jalani tu seperti dari panti ke panti, mboten di rujuk misalkan dari panti terus pindah ke panti lagi, dadi istilahe

⁷³ Wawancara dengan Sunarto pada tanggal 12 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

iku mereka bertempat tinggal di panti panti panti, kemandiriane ndak ada.....saya itu disini cukup makan tidur, jadi ndak ada perkembangan cari uang itu gak ada, apalagi disini semua itu harus mengikuti aturan, kalau tidak mau ya jangan disini,kadang disini itu kalau ditanya disini mau apa terus jawabnya mau berubah nasib kalo orang padahal kalau merubah itu harus dari dirinya sendiri,bukan orang yang merubah bukan panti, panti ini hanya ngasih solusi, berubah atau tidak itu tinggal ten dirinya sendiri mau maju apa mau mundur kan gitu mas”⁷⁴

Dari beberapa ungkapan tersebut dapat di ketahui bahwa penerima yang sedang menjalani kegiatan rehabilitas sosial, kondisi semangat kerja mereka sangat rendah, mayoritas di karenakan karena faktor malas yang di bawa sejak mereka berada di jalanan dan mereka tidak mau meninggalkan kebiasaan

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Sujono alumni PM pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

tersebut, penerima manfaat juga berada di panti ada yang hanya menjadikan panti sebagai jalan agar mereka bisa bermalas-malasan di panti, karena di panti menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka, dengan begitu mereka menjadikan panti sebagai layanan untuk menghidupkannya bukan untuk mengubah sikap mengenai semangat kerja dari penerima manfaat itu sendiri. Bahkan mereka tidak memiliki harapan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selain malas, faktor lain yaitu mengenai kondisi fisik seperti informan 3 yang menganggap kondisi fisik akibat kecelakaan saat dia bekerja sehingga seakan-akan membuat dia tidak bisa bekerja secara maksimal, faktor lainnya yaitu informan 4 yang menganggap bahwa bekerja di peruntukan hanya untuk seorang laki-laki di lain sisi dia tidak mengetahui keterampilan yang dia miliki

sehingga untuk memenuhi kebutuhan mengandalkan suaminya, sedangkan suaminya pergi tanpa kabar meninggalkan dia beserta anaknya. Adapun hal lain yang membuat kondisi etos kerja penerima manfaat atau pengemis yaitu faktor intern dan ekstern yang dimana faktor intern tersebut adalah mengenai dirinya sendiri apabila berniat untuk berubah maka penerima manfaat akan sungguh-sungguh dalam menjalani rehabilitasi tapi pada kenyataannya mereka hanya mengucapkan agar mereka di perbolehkan berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, adapun ekstern yang di mana para penerima manfaat yang masih membawa pekerjaanya selama di panti hal tersebut seolah-olah menjadi penyakit bagi penerima manfaat yang lainnya, apabila ada yang mengemis dan tidak ketahuan

petugas maka para penerima manfaat tersebut akan mengikuti hal tersebut.

Sesuai dari beberapa sumber di atas, dapat penulis gambarkan bahwa masalah yang terjadi pada pengemis mengenai kondisi etos kerja yang kurang bagus dapat di gambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5

Deskripsi pengemis sebelum pelaksanaan BKI

No	Faktor yang Nampak	Sebelum BKI		
		A	B	C
1.	Malas saat bekerja			✓
2.	Fisik sering mempengaruhi kualitas kerja pengemis			✓

3.	Bingung mengenali potensi atau ketrampilan pada diri pengemis		✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga asrama saat mengemis			✓
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat			✓

Keterangan :

A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering

Dari hasil identifikasi masalah di atas, peneliti mampu menarik kesimpulan sementara bahwa faktor yang nampak pada pengemis mengenai etos kerja adalah suatu masalah yang perlu mendapatkan penanganan.

C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

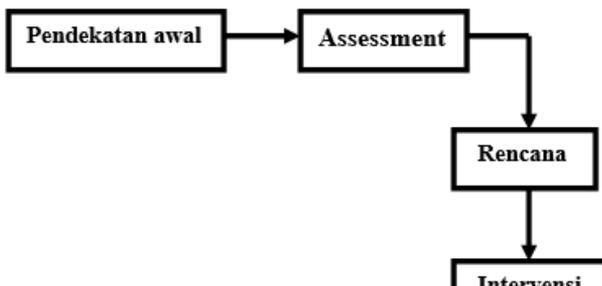
Bimbingan konseling Islam di PGOT Mardi Utomo adalah salah satu kegiatan rehabilitasi untuk penerima manfaat agar sadar bahwa agama adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, di lain sisi untuk menumbuhkan rasa dan sifat keagamaan para penerima manfaat. Bimbingan konseling Islam di PGOT Mardi Utomo bertujuan memperbaiki penerima manfaat untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan syariat Islam berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Bimbingan agama Islam juga sebagai upaya dalam menumbuhkan etos kerja yang dilakukan melalui berbagai kegiatan.

Sedangkan proses dari konseling Islam di PGOT Mardi Utomo dalam meningkatkan etos kerja bagi pengemis dilakukan apabila para penerima manfaat

masih mengemis walau sudah dikasih kebutuhan sandang, pangan maupun beberapa kegiatan bimbingan, proses bimbingan ini dikemas secara dialog interaktif antara pembimbing dan penerima manfaat sebagai wujud perdulinya pembimbing dan penerima manfaat, sehingga terjalin silaturahmi antara pembimbing dan penerima manfaat tersebut, di lain sisi dengan proses dialog interaktif ini memudahkan pembimbing untuk menggali lebih dalam mengapa para penerima manfaat masih saja mengemis meskipun dikasih kebutuhan sandang, pangan dan berupa bimbingan.

Secara umum bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki beberapa tahapan seperti gambar di bawah ini :

Gambar 2



Pertama adalah pendekatan awal, hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian penerima manfaat (pengemis) sebelum datang di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, pendekatan ini dilakukan dengan cara penerima manfaat harus mengumpulkan beberapa berkas seperti pengesahan, pengakuan, dukungan atau bantuan dari Pemerintah Daerah, instansi sosial, kepolisian, tokoh masyarakat atau agama, RT/RW kelurahan/kecamatan, Istansi terkait

sebagai anggota tim koordinasi penanggulangan pengemis⁷⁵.

Kedua adalah dengan assessment kegiatan analisis kondisi Penerima Manfaat, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah dan sumber daya, serta konferensi kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi obyektif permasalahan Penerima Manfaat tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial dan vokasional serta minat dan bakat guna merumuskan rencana pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Ketiga adalah rencana intervensi menetapkan jenis-jenis pelayanan yang akan diikuti oleh penerima manfaat sesuai dengan hasil assessment, penempatan penerima manfaat dalam program hasil konferensi kasus

⁷⁵ Dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2017

(*case conference*), menyusun rencana pemenuhan kebutuhan pelayanan.

Keempat adalah intervensi yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan diberikan kepada penerima manfaat tersebut.

Kelima adalah resosialisasi, serangkaian kegiatan bimbingan mempersiapkan Penerima Manfaat agar dapat berintegrasi ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, juga mempersiapkan lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja/usaha Penerima Manfaat agar dapat menerima, memperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan, Tujuan : menumbuhkan kemampuan penerima manfaat untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat, mempersiapkan keluarga dan masyarakat untuk menerima kehadiran

penerima manfaat di tengah-tengah keluarga dan lingkungannya.

Keenam adalah pembinaan lanjut dan terminasi, kegiatan yang memantau perkembangan kualitas kemampuan fisik, mental, sosial dan vaksional penerima manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, pengakhiran atau pemutusan pelayanan secara resmi terhadap penerima manfaat setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian atau berpenghasilan secara normatis serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya⁷⁶.

1. Waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan agama Islam di PGOT Mardi Utomo dilaksanakan setiap hari senin pada jam 11.00 – 12.00 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Sunarto pada tanggal 12 Agustus pada pukul 09.00 WIB

bimbingan dilaksanakan oleh petugas dari luar panti. Sebelum kegiatan dimulai penerima manfaat akan di beritahukan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam akan segera dimulai, hal ini bertujuan agar semua penerima manfaat dapat mengikuti acara tersebut karena biasanya pada jam 11.00 para penerima manfaat ada yang bekerja sebagai penjual koran, penjaga toko, maupun sebagai kuli bangunan. Adapun tempat kegiatan tersebut dilakukan di masjid yang berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, hal tersebut bertujuan sehabis kegiatan bimbingan para penerima manfaat di haruskan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid, selain itu agar penerima manfaat merasa nyaman saat kegiatan tersebut dilakukan sehingga penerima manfaat mudah menyerap materi yang di sampaikan oleh pembimbing.

Sedangkan kegiatan konseling Islam bagi para pengemis biasanya dilakukan apabila para penerima manfaat melanggar aturan yaitu masih mengemis dijalanan tanpa sepengetahuan para petugas panti, dan apabila hal tersebut diketahui para pegawai, para penerima manfaat yang masih melakukan hal menyimpang tersebut didata nama-namanya dan setelah pulang kembali ke resos para penerima manfaat tadi di panggil di ruang peksos guna diberikan bimbingan mental maupun agama untuk membentuk sifat dan perilaku penerima manfaat sesuai agama dan norma sosial. Dengan bimbingan itu diharapkan ada hubungan yang erat antara pembimbing dan penerima manfaat sehingga pembimbing lebih mudah mengerti apa yang di butuhkan si penerima manfaat dan mengidentifikasi pemecahan masalah untuk para penerima manfaat yang masih mengemis.

Hal demikian sebagaimana yang disampaikan bapak Narto selaku pegawai peksos sekarang ini dalam wawancara :

“...kalo bimbingan agama Islam di PGOT ada dua mas yaitu bimbingan agama Islam pada penerima manfaat secara umum yang di mana semua penerima manfaat harus mengikuti bimbingan agama Islam ini, terlebih di PGOT para penerima manfaat mayoritas menganut agama Islam, untuk yang kedua bimbingan Agama secara khusus ini yang dilakukan apabila ada penerima manfaat masih mengemis dijalan, bimbingan agama Islam ini meskipun dilakukan tidak terjadwal tetapi memiliki peran yang sangat penting guna menyadarkan para penerima manfaat yang masih meminta-minta dijalanan”⁷⁷

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelayanan waktu bimbingan konseling Islam yang di berikan memiliki waktu dan tempat yang berbeda.

2. Tujuan Bimbingan dan koseling Islam

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Sunarto pada tanggal 2 Agustus pada pukul 10.00 WIB

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo pada penerima manfaat disini adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan kepada penerima manfaat mengenai hal agama Islam, dan juga menyadarkan penerima manfaat bahwa kita di dunia ini harus memiliki semangat dalam menjalani sebuah permasalahan hidup dan tentunya untuk menumbuhkan etos kerja bagi penerima manfaat khususnya para pengemis.

Bimbingan konseling Islam juga bertujuan agar penerima manfaat bisa mandiri yang di tandai mereka mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap yang dimana dapat menghidupi dirinya sendiri dan bahkan bisa memiliki tempat tinggal sendiri yang layak huni, di lain sisi agar penerima manfaat bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki sifat menjaga norma yang berlaku di masyarakat,

mengenal dan mengerti potensi setempat guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Tujuan yang lainnya yaitu agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri memahami dan mengenali siapa dirinya dan penerima manfaat dari semua itu diharapkan bisa menjadi tolak ukur agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri.⁷⁸

3. Sasaran Bimbingan

Sebuah bimbingan pastinya tidak dapat dilepaskan tanpa adanya objek yaitu para penerima manfaat, adapun bimbingan yang dilakukan antara kerja sama dari Kemenag Provinsi Jawa Tengah dengan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dilakukan untuk semua penerima manfaat yang meliputi : gelandangan, pengemis, dan orang terlantar.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 september pada pukul 09.30

Sedangkan kegiatan konseling Islam yang dilakukan di khususnya pada penerima manfaat yang masih mengemis walau sudah di kasih bimbingan dan semua kebutuhan yang ada di panti, hal ini bertujuan agar penerima manfaat mampu menyadari bahwa selama di panti mereka dilarang untuk melakukan tindakan yang menyimpang lagi, sehingga mereka dapat di kembalikan ke masyarakat dan melaksanakan aktifitas seperti masyarakat lainnya seperti halnya beribadah, bekerja dan bersosialisasi tanpa ada kegiatan yang menyimpang lagi⁷⁹.

4. Materi Bimbingan dan konseling Islam

Dalam melaksanakan sebuah bimbingan maka ada fokus utama yang harus di bahas yaitu mengenai materi, dalam wawancara kepada bapak Susan Cahyana adapun materi Islam yang

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Sunarto pada tanggal 1 September 2019 pukul 09.00

disampaikan tidak secara *komprehensif* , namun lebih tentang pembinaan Islam yang di mana dalam memberikan materi di masukan unsur-unsur norma agama Islam, seperti kegiatan pembinaan untuk mengajak shalat, membaca Al-Qur'an, dan bersikap dengan baik (berakhlak). Untuk mendukung kegiatan tersebut pihak panti juga bekerja sama dengan Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yang dimana setiap hari senin pukul 11.00 ada kegiatan bimbingan agama Islam yang di isi oleh ibu Sari Luthfia dan pegawai lainnya yang berkompeten.

Adapun isi kajian bimbingan dan konseling Islam yang di sampaikan adalah cerita menyentuh hati dengan nuansa keislaman, namun sebenarnya semuanya tergantung kebutuhan penerima manfaat itu sendiri. Media yang digunakan merupakan sebuah pengeras suara dan tempat yang nyaman yaitu masjid, tentu

semua itu disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat itu sendiri.

Setelah bimbingan yang dilakukan dari kementerian agama ditutup, kemudian penerima manfaat diajak untuk shalat zhuhur berjamaah, semuanya tidak jauh mengenai tentang penanaman unsur agama pada penerima manfaat agar senantiasa berdoa kepada Allah supaya tetap bersyukur dengan keadaan yang sekarang ini dan tetap selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan tentunya agar tetap semangat dalam bekerja agar dengan ridha Allah agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara sederhana materi dalam bimbingan dan koseling Islam yang diberikan untuk menumbuhkan etos kerja bagi pengemis yaitu:

Pertama, aqidah yang di mana bimbingan yang di sampaikan mengenai tentang mengembangkan kepribadian mukmin, dengan memberikan materi yang

berhubungan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, qadar baik dan buruk, dijelaskan juga mengenai hakikat kehidupan dalam mengatasi segala cobaan, diberikan pengertian bahwa beradanya mereka di panti itu adalah sebuah cobaan dari Allah dan agar selalu mengingat Allah dengan berdoa agar bisa mengatasi masalah mereka⁸⁰.

Kedua, materi mengenai (motivasi) menurut ibu Sari Luthfia yang diajarkan berupa rasa bersyukur meskipun menjadi manusia ditakdirkan menjadi penerima manfaat di PGOT, karena pada dasarnya para penerima manfaat termasuk pengemis menjadi malas dalam melaksanakan kegiatan, kalo memang ada kegiatan mereka harus dipaksa terlebih dahulu agar mengikuti beberapa kegiatan, hal demikian

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

sebagaimana yang sampaikan ibu elfi dalam wawancara :

“kalo itu lebih senang ke motivasi, seperti memotivasi pribadi PM nya untuk hidup lebih baik lagi karena kan kebanyakan warga PM sini mentalnya perlu dibenahi etos kerjanya nambah, kalau menurut saya, saya lebih suka ke motivasi hidup agar bisa lebih baik lagi, pertama kan yang harus dibenahi hatinya kalau cara medis itu diobati dulu itu bisa lebih baik lagi dari sekarang, karena kebanyakan kurang motivasi hidup istilah jawa nya itu mlokro, seperti yang mas lihat tadi kalau ada kegiatan bimbingan harus di oprak-orak dulu itu juga masih nunggu beberapa menit baru bisa kumpul, biasanya juga kan tematik yang di masukan ke dalam pembahasan”

Dari uraian diatas dapat di garis bawahi bahwa materi motivasi ikut dalam penyampaian kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Kementrian Agama Provinsi Jawa Tengah.

Ketiga, materi mengenai ibadah yang meliputi ibadah shalat, puasa, membaca

Al-Qur'an maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia dalam hubungan ini yaitu hubungan dengan manusia yang dapat menghasilkan toleransi hubungan sosial, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pihak panti memberikan contoh perilaku setiap adzan mereka langsung menuju masjid yang ada di panti guna melaksanakan shalat berjamaah. Dengan mengerjakan shalat berjamaah diharapkan mampu membentuk karakter mengenai etos kerja yang di mana setiap shalat fardhu mengajarkan seperti kegiatan disiplin dan kebiasaan, dengan begitu mereka bisa disiplin dalam mengerjakan pekerjaannya.⁸¹

Keempat, materi mengenai ahklak yaitu mengenai pengembangan kepribadian dengan menumbuh kembangkan perilaku keagamaan yang

⁸¹ Wawancara dengan Sari Luthfiah pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 01.00 WIB

baik serta menghilangkan perilaku keagamaan yang buruk, dengan materi ini penerima manfaat (pengemis diharapkan memiliki kepribadian yang selalu mendekati diri kepada Allah. sehingga dalam berbagai tingkah lakunya seakan-akan diawasi oleh Allah, secara garis besar materi mengenai ahklak bertujuan untuk memberikan pedoman dan penerangan bagi penerima manfaat tersebut dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Sehingga di dalam dunia kerja mereka dapat di percaya oleh atasan karena kejujuranya, dengan begitu penerima manfaat dapat bertahan lama dalam bekerja dan mampu menyukupi kebutuhan mereka sendiri⁸².

5. Metode

Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam yaitu

⁸² Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

dengan metode langsung yang dimana bimbingan yang diberikan secara tatap muka antara pembimbing dan para penerima manfaat di tempat dan waktu yang secara bersamaan. Dari beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan tersebut antara lain, yaitu dengan pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi pembimbing dan penerima manfaat baik secara perorangan maupun kelompok.

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok, sebagai contoh pemberian bimbingan dengan ceramah masuk dalam metode ini, adapun dengan penerima manfaat di kumpulkan di masjid untuk mengikuti bimbingan agama Islam. Sebelum kegiatan bimbingan dimulai penerima manfaat diwajibkan untuk membersihkan diri, lalu kemudian

berwudhu setelah itu penerima masuk ke dalam masjid dan duduk dengan rapi. Kegiatan dimulai dengan membaca dzikir Asmaul Husna, dengan tujuan agar hati penerima manfaat sentiasa sejuk agar lebih tenang sehingga penerima manfaat mudah menyerap materi yang diberikan oleh pembimbing.

b. Metode personal

Metode personal adalah bimbingan konseling Islam yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati, empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penerima manfaat itu sendiri. Empati artinya berusaha

menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor, dan hal itu bisa membantu keberhasilan sebuah kegiatan konseling⁸³.

Dari data yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki banyak unsur, yang mana seperti kegiatan bimbingan yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu di antara padatnya kegiatan rehabilitasi yang dimna agar penerima manfaat tidak merasa jenuh dan bosan, sementara itu konseling Islam yang diberikan bertujuan

⁸³ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 11.00 WIB

untuk mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya, agar penerima manfaat bahagia dunia dan akhirat, pembimbing dan konselor Islam memberikan bimbingan sesuai dengan standart operasional prosedur dengan menyampaikan penuh dengan lemah lembut dan dengan kesabaran⁸⁴.

D. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Etos Kerja Pengemis

Setelah melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja pengemis, maka peneliti mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan pembimbing maupun konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Setelah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan

⁸⁴ Wawancara dengan Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

wawancara terhadap pengemis, bahwa mereka sudah merasakan perubahan tingkah laku pada diri pengemis mengenai etos kerja dari hasil bimbingan konseling Islam.

Perubahan yang terjadi pada pengemis yaitu penerima manfaat atau pengemis sudah memiliki harapan-harapan setelah keluar dari panti.

Dari hasil wawancara di lapangan penulis mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PPGOT Mardi Utomo dapat membantu permasalahan yang di alami penerima manfaat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Susan Cahyana :

“pertama ini tujuannya agar PM bisa mandiri ya mandiri itu artinya mereka mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap, syukur-syukur bisa menghidupi dirinya sendiri, dan keluarganya, kemudian biar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan lebih dihayati norma-norma yang berlaku, harapan lainnya

agar mereka bisa mengatasi masalahnya sendiri, memahami mengenasi permasalahan dirinya dan bisa mencari jalan pemecahannya bagaimana”⁸⁵.

Dari ungkapan Bapak Susan Cahyana di atas dapat kita lihat bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah mereka sendiri. Adapun hal lain yang di ungkapkan oleh ibu Sari Luthfia :

“Ya kadang saya menyampaikan motivasi seperti bahwa hidup itu seperti roda berputar ya, tapi selebihnya adalah memberikan dukungan secara moril agar mereka bisa berkembang, tidak lupa juga di doakan dari ahklaknya kehidupan yang layak, di lain juga harusnya ada dukungan dari pemerintah ya misalkan memberikan lowongan pekerjaan khusus untuk mereka jadi bisa buat modal, itu juga tidak mudah

⁸⁵ Wawancara dengan Susan Cahyana pada tanggal 12 September 2019 pukul 10:00 WIB

karena butuh dana banyak kerjasama dengan berbagai pihak”⁸⁶.

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan oleh pembimbing adalah memotivasi bahwa hidup itu seperti roda berputar dengan memberikan dukungan secara moril juga agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik, bahkan terkadang pembimbing mendoakan agar penerima manfaat mendapat hidup yang layak setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Hal lain juga di ungkapkan oleh informan 2 :

“ya kadang di kasih motivasi agar kita semangat beribadah dan juga bekerja, seperti *habluminaAllah* dan *habluminannas* mas, kalau semua itu bisa dilakukan *insyaAllah* bisa keluar dari panti bisa mandiri”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Sari Luthfiah pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 01.00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

Dari ungkapan informan 2 di atas terlihat pembimbing memberikan motivasi agar mereka bisa berubah yang awalnya malas menjadi tidak malas dengan dukungan moril juga, agar tujuan bimbingan dan konseling Islam yang di sampaikan bapak susan mengenai bisa mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri, dan keluarganya bisa berjalan sesuai keinginan.

Apa yang diberikan dan disampaikan pembimbing mengenai motivasi juga dapat merubah pandangan pola pikir penerima manfaat menjadi lebih baik, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan 1 :

“Harapanya ya punya tempat tinggal, terus mau buka warung makan mas kalau sudah punya modal, kasihan anak-anak saya itu, ini juga lagi nabung untuk nanti bisa buat modal buka warung makan, entah warung

makan pecel atau apa itu gakpapa mas”⁸⁸.

Hal lain juga di ungkapkan oleh informan 5 :

“Ya pengen nanti punya sawah atau tegal an terus tak buat nanam-nanam buah atau sayur nanti yang jual istri saya biar dapat penghasilan, nanti kalau untung buat nyicil beli tanah terus buat rumah”⁸⁹

Ini juga terlihat dari hasil wawancara oleh informan 2 :

“rencana utama saya ya bekerja, saya punya pandangan kerja jadi sopir mobil lagi mas, yang dulu itu pas kerja di temanya bapak cri situ ada masalah akhirnya aku keluar, dan ini saya sudah melamar kerja lagi menjadi sopir taksi dan sudah dipanggil tapi ya itu saya masih disini kadang harus membagi waktu soalnya kalau sudah di sini disuruh mengikuti kegiatan-kegiatannya”⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 14.00 WIB

⁸⁹ Wawancara pada penerima manfaat pada tanggal 2 September 2019 pukul 11.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 13.00 WIB

Dari ungkapan informan 1,2 dan 5 terlihat bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam penerima manfaat dan pengemis jadi memiliki rencana-rencana kedepan untuk memperbaiki hidup. Mereka berniat mengumpulkan modal untuk membuka usaha kecil-kecilan ada yang berniat bekerja sebagai sopir ada yang berniat menanam di lahan. Ini agak sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan informan 4 dan 3, setelah di beri bimbingan dan konseling Islam penerima manfaat yang menjadi informan 4 masih pada tahapnya yang beranggapan bahwa pekerjaan itu hanya untuk laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dan informan 3 yang mengatakan bahwa dia tidak bisa bekerja karena kondisi fisik yang sudah tidak berfungsi dengan sempurna pada tangan kanannya.

Lebih jelasnya untuk mengetahui hasil akhir dari pemberian bimbingan dan

konseling Islam terhadap pengemis maka di bawah ini terdapat tabel mengenai perubahan terhadap pengemis :

Tabel 6
Deskripsi pengemis sesudah pelaksanaan BKI

No	Faktor yang Nampak	Sesudah BKI		
		A	B	C
1.	Malas saat bekerja		✓	
2.	Fisik sering mempengaruhi kualitas kerja pengemis			✓
3.	Bingung mengenali potensi atau ketrampilan pada diri pengemis		✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga		✓	

	asrama saat mengemis			
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat		✓	

Keterangan :

A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering

Hasil ini didapatkan dari wawancara kepada pembimbing maupun konselor, selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi peneliti yang turun ke lapangan untuk memastikan keabsahan dari data tersebut.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN DAN PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI PENGEMIS DI PANTI PELAYANAN PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Sebagaimana dapat diketahui bahwa kondisi penerima manfaat (pengemis) sangat *heterogen* dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun aspek religious serta aspek-aspek lainnya. Bimbingan dan konseling Islam menyampaikan terhadap materi-materi serta mempengaruhi obyek sehingga mereka mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai pegangan agar senantiasa merasa aman, hal itu tidak terlepas juga untuk menumbuhkan semangat etos kerja para pengemis tersebut.

Pertama peningkatan keimanan, kegiatan bimbingan dan konseling Islam sebagai upaya untuk

berdakwah dengan tolok ukur yang bisa di mengerti, di hayati, dan di amalkan. Untuk menuju masyarakat yang muslim yang mengamalkan ajaran tersebut harus memiliki keimanan itu sendiri. Keimanan akan dapat terwujud dengan adanya pemahaman terhadap ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam mengoreksi diri pribadi, dengan adanya pemahaman tersebut sehingga dapat memberikan sebuah peluang akan adanya rasa keimanan dalam diri penerima manfaata atau pengemis⁸⁵. Jika diamati secara keseluruhan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, ternyata penekanan terhadap keimanan penerima manfaat sangat di prioritaskan. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu menggunakan pendekatan Islam, tentunya mengenai hal keimanan itu sendiri. Kecenderungan seperti itu memang ada benarnya, sebab keberadaan iman dalam diri manusia sangat esensial, iman merupakan segala-galanya, ibarat pohon iman merupakan akarnya. Dengan keimanan senantiasa

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

akan memberikan pandangan kepada penerima manfaat bahwa kita sebagai makhluk Allah harus selalu semangat dalam menjalani hidup dengan begitu pengemis semangat dalam bekerja karena mencari ridha Allah hal itu sebagai bentuk iman penerima manfaat atau pengemis kepada Allah.

Kedua mengenai motivasi, memberikan motivasi kepada penerima manfaat bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi, karena Allah tidak akan memberikan suatu masalah melainkan sesuai dengan kemampuan hambanya, dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah (2): 286, sebagai berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*

Ketiga peningkatan ibadah, penerima manfaat atau pengemis yang aktif mengikuti kegiatan mengenai keIslaman, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan berdzikir dan lain sebagainya. Dengan kegiatan yang seperti itu diharapkan dapat membentuk sikap dan kesadaran serta kesediaan untuk merealisasikan ajaran tersebut⁸⁶. Selain itu materi yang disampaikan ikut juga

⁸⁶ Wawancara dengan Sari Luthfiah pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 01.00 WIB

memberi pengaruh yang besar dalam membentuk sikap semangat dalam bekerja. Dengan meningkatkan pemahaman dan adanya tambahan pengetahuan akan memberi andil dalam menumbuhkan etos kerja para pengemis.

Keempat mengenai ahklak, materi ahklak sama dengan pembinaan kerja dalam bentuk pengembangan kepribadian, dengan mengembangkan materi ini penerima manfaat diharapkan mempunyai kepribadian yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam tingkah lakunya seakan-akan diawasi oleh Allah⁸⁷, dengan harapan penerima manfaat bisa mengetahui perbuatan-perbuatan dalam kehidupan antara sesama manusia kemudian dapat mengetahui apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk yang sesuai dengan Al-Qur'an surat An Nisa ayat 36 sebagai berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 09.00 WIB

وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

Ayat di atas menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia merupakan kewajiban seorang muslim yang di tandai dengan sikap kasih sayang, saling menghormati, menjadikan hidup ini damai bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada manusia lainnya.

Keempat komponen di atas menjadi pendukung komponen lain terkait dalam menumbuhkan etos kerja para pengemis. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam mereka di kasih solusi dari permasalahan yang mereka hadapi dengan menumbuhkan etos kerja melalui pendekatan Islam.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja pengemis merupakan

salah satu upaya untuk membantu menyelesaikan masalah pengemis, dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang meningkatkan keimanan pengemis diharapkan mampu membuka pintu hati mereka untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi yaitu semangat untuk bekerja. Tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menumbuhkan etos kerja melalui pendekatan Islam agar mereka senantiasa mendapat ketenangan batin dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam bab ini, peneliti akan membandingkan data di teori dan data di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk menumbuhkan etos kerja pengemis, adapun kegiatan bimbingan dan konseling Islam mempunyai beberapa tahapan yaitu :

Tabel 7

Perbandingan data teori dan data lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	(Identifikasi Masalah), Langkah pertama ini adalah dimaksudkan untuk	(Pendekatan awal), hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian penerima manfaat atau pengemis sebelum datang

	<p>mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus serta gejala yang Nampak</p>	<p>di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo, dalam hal ini peneliti melakukan pendalaman informasi tentang pengemis tersebut tahap penggalan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pada wawancara di dapat hasil bahwa penerima manfaat bernama NMP memiliki 3 saudara, dimana kakak pertama berada di Bekasi dan kedua kakaknya berada di Demak. Ketika orang tuanya meninggal dunia Penerima Manfaat hanya mendapatkan harta warisan sebesar Rp 300.000,00 dan itu hasil dari penjualan rumah almarhum orang tuanya. Penerima Manfaat hanya di kasih sekian dengan alasan karena Penerima Manfaat belum berkeluarga. Tidak lama kemudian Penerima Manfaat merantau ke Semarang dan menikah dengan “FN”. Penerima Manfaat tinggal di kontrakan bersama suaminya. Mereka di karuniai dua anak</p>
--	--	--

		<p>perempuan bernama WL (12 tahun) dan DN (8 tahun). Sejak kelahiran anak keduanya suami Penerima Manfaat meninggalkan mereka di kontrakan hingga 8 tahun lamanya. Suami Penerima Manfaat selalu berbuat kasar kepadanya dan anaknya. Namun pada tahun 2005 suami Penerima Manfaat pulang kekontrakan karena dia merasa bersalah dengan anak-anaknya. Tidak lama kemudian Penerima Manfaat hamil anak ketiga. Suami memintanya untuk memberi anak laki-laki. Namun lagi dan lagi anak yang dilahirkannya perempuan. Suami Penerima Manfaat kembali meninggalkannya lagi. Penerima Manfaat juga di usir dari kontrakan karena tidak mampu membayarnya. Akhirnya Penerima Manfaat tinggal di salah satu Kuburan di Ungaran bersama anak-anaknya. Sebelum Penerima Manfaat tinggal</p>
--	--	---

		<p>di kuburan sebenarnya mendapat mengarahkan dari warga supaya tinggal di panti sosial saja. Akan tetapi warga lainnya juga mengatakan bahwa tinggal di Panti Sosial ibarat tinggal di penjara dan di sel tahanan. Dari hal itu mengurungkan niatnya untuk tinggal di Panti Sosial dan tetap bertahan di kuburan.</p> <p>Untuk menghidupi ke tiga anaknya Penerima Manfaat bekerja sebagai pengemis di setiap lampu merah di Ungaran. Hasil dari kerjanya itu di gunakan untuk makan sehari-hari dan menyekolahkan WL dan DN. Karena Penerima Manfaat tidak mampu menyekolahkan di Sekolah Negeri akhirnya Penerima Manfaat menyekolah di Sekolah swasta di Ungaran.</p> <p>Selang beberapa bulan warga sekitar kuburan melaporkan Penerima Manfaat ke Kapolsek setempat. Sehingga Penerima Manfaat di</p>
--	--	---

		antarkan oleh Kapolsek Ungaran ke Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo. Dengan harapan supaya Penerima Manfaat memiliki tempat tinggal yang layak untuk anak-anaknya tinggal ⁸⁸ .
2.	(Diagnosis) adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dialami klien beserta latar belakangnya	(Assessment) adalah kegiatan analisis penerima manfaat keluarga, lingkungan, karakteristik masalah. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan rasa tanggung jawab pada pengemis berkurang dan malas mengenai etos kerja, hal itu seperti yang informan 3 dan 5 pada bab III, bahwa informan 3 tidak percaya diri karena faktor fisik akibat kecelakaan sebelum masuk panti mengharuskan tangan kanan tidak bisa angkat barang-barang berat seakan-akan itu akhir dari masalah yang di hadapi yang mengharuskan dia

⁸⁸Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 1 September 2019 pukul 14.00 WIB

		menjadi pengemis, hal lain di ungkapkan informan ke 5 bahwa selama di tinggal suami tanpa kabar penerima manfaat belum bisa menyesuaikan keahliannya, sehingga penerima manfaat memilih menunggu suami datang dan mencarinya.
3.	(Prognosis) untuk menentukan jenis apa jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah klien	(Rencana Intervensi) adalah menetapkan jenis pelayanan yang akan diikuti oleh penerima manfaat atau pengemis sesuai dengan hasil assessment. berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing dan konselor menggunakan metode kelompok dan individu, adapun materi yang di sampaikan mengenai aqidah, motivasi, ibadah dan akhlak, adapun hal itu bertujuan untuk menyadarkan penerima manfaat atau pengemis bahwa kita di dunia ini harus memiliki semangat dalam menjalani sebuah

		permasalahan hidup dan tentunya untuk menumbuhkan etos kerja pengemis.
4.	(<i>Treatment</i> atau Terapi) langkah pelaksanaan bantuan apa yang dilakukan dalam langkah prognosis	(Intervensi) yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan diberikan kepada penerima manfaat atau pengemis tersebut. Dalam hal ini materi apa yang di sampaikan pembimbing maupun konselor yang <i>pertama</i> : aqidah yaitu dengan mempercayai adanya tuhan penerima manfaat atau pengemis diharapkan setiap kali bekerja harus jujur karena setiap kali melakukan hal yang dilarang Allah seakan-akan mereka diawasi oleh Allah sehingga tidak akan melakukan hal yang menyimpang seperti mengemis misalnya, <i>kedua</i> : motivasi yaitu digunakan pembimbing maupun konselor untuk mengingatkan bahwa dalam Islam bekerja adalah suatu keharusan agar kita senantiasa dapat

		<p>mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, adapun makan harus di niatkan untuk bisa beribadah kepada Allah dengan begitu penerima manfaat sadar dan mau melakukan apa yang di dampaikan pembimbing, <i>ketiga</i>: ibadah salah satu contoh mengerjakan shalat berjamaah diharapkan mampu membentuk karakter mengenai etos kerja yang di mana setiap shalat fardhu mengajarkan seperti kegiatan disiplin dan kebiasaan, dengan begitu mereka bisa disiplin dalam mengerjakan pekerjaannya, <i>keempat</i>: akhlak yang di mana akhlak adalah salah alasan Nabi Muhammad SAW di utus di bumi, dengan akhlak yang baik di harapkan pengemis saat melakukan pekerjaan selalu ramah dengan pembeli hal itu juga mendukung agar pembeli merasa puas dengan pelayanan yang dilakukan penerima saat bekerja,</p>
--	--	--

		entah saat masih di panti maupun sudah keluar panti.
5.	(<i>Follow Up</i> atau Evaluasi) adalah langkah untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya ⁸⁹ .	(Pembinaan lanjut dan Terminasi) adalah memantau perkembangan fisik, mental, sosial sosial dan vaksional penerima manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, pengakhiran atau pemutusan pelayanan secara resmi terhadap penerima manfaat setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian atau berpenghasilan secara normatis serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya.

Berdasarkan tabel di atas bahwa proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pembimbing maupun konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment*, evaluasi atau *follow up*. Dalam langkah-

⁸⁹ Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung:CV.Illmu, 1975),hlm.104-105

langkah tersebut pembimbing maupun konselor mencari sebuah informasi maupun data yang berasal dari klien untuk menggali kasus serta gejala-gejala yang ada pada penerima manfaat atau pengemis sehingga memudahkan proses kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

Adapun unsur dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu : *Pertama* pembimbing dan konselor, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang menyiapkan pembimbing dan konselor yang professional dan berkompeten, bisa dari pekerja sosial sendiri ataupun dari pembimbing Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya dari pihak kedua secara rutin terjadwal memberikan bimbingan setiap satu kali dalam seminggu pada hari senin jam 11.00 WIB. Sementara dari pekerja sosial memberikan bimbingan berupa pendampingan sehari-hari, setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengemis yang di bahas pada bab III pada peneltian ini kegiatannya selalu menggunakan pendekatan Islam, dimana pembimbing memiliki fungsi yang berbeda dengan konselor, kalau pembimbing tidak serta merta memberikan pendampingan sedangkan konselor memberikan

pendampingan secara rutin mengenai para pengemis yang berkaitan agar mereka tidak mengemis lagi melainkan agar bekerja karena dari pihak panti akan memberikan izin jika memang mereka ingin bekerja di suatu tempat.

Tanggapan penerima manfaat atau pengemis kepada pembimbing pun sangat positif, penerima manfaat merasa di perhatikan dan di bimbing dengan baik, terdapat proses interaksi yang berlangsung di dalamnya baik antara penerima manfaat dan konselor. Di setiap interaksi yang berlangsung di sisipkan pendekatan keislaman agar memperkuat dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis itu. Dengan harapan ketika penerima manfaat mau terbuka saat kegiatan bimbingan maupun konseling berlangsung maka dengan begitu kegiatan yang mengenai motivasi agar mereka semangat bekerja dapat berjalan dengan baik.

Kedua penerima manfaat, latar belakang antara pengemis satu dengan pengemis lain terkadang menjadi suatu permasalahan tersendiri, seperti mengenai tingkat pengetahuan, status sosial tetapi dengan tujuan yang sama yaitu mereka ingin sembuh dan ingin memiliki pekerjaan dan dapat berjalan keberfungsianya di dalam masyarakat setelah keluar dari panti, dengan berbagai kegiatan

rehabilitasi mereka memiliki semangat baru seperti yang di alami oleh NMP dan yang lainnya.

Sejalan dengan pendapat menurut Menurut Hamdani Bakran dalam bukunya konseling dan psikoterapi islam. Bahwa tujuan konseling Islam adalah :

- a) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa.
- b) untuk menghasilkan suatu perubahan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun alam sekitarnya.
- c) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi

lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan⁹⁰. Inilah yang mereka inginkan, meskipun tidak sepenuhnya paling tidak mereka bisa memberikan suatu perubahan dalam hidupnya agar tidak meminta-minta di jalanan lagi.

Ketiga metode bimbingan dan konseling Islam diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, lebih jelasnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan adalah:

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok, sebagai contoh pemberian bimbingan dengan ceramah masuk dalam metode ini, adapun dengan penerima manfaat di kumpulkan di masjid untuk mengikuti bimbingan agama Islam. Sebelum kegiatan bimbingan dimulai penerima manfaat diwajibkan untuk membersihkan diri, lalu kemudian berwudhu setelah itu penerima masuk ke dalam masjid dan duduk dengan rapi. Kegiatan dimulai dengan membaca dzikir Asmaul Husna, dengan tujuan agar hati penerima manfaat

⁹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004), hlm. 221

sentiasa sejuk agar lebih tenang sehingga penerima manfaat mudah menyerap materi yang di berikan oleh pembimbing.

b. Metode personal

Metode personal adalah bimbingan konseling Islam yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati, empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penerima manfaat itu sendiri. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor, dan hal itu bisa membantu keberhasilan sebuah kegiatan konseling⁹¹.

⁹¹ Wawancara dengan bapak Susan Cahyana pada tanggal 12 September pukul 11.00 WIB

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farid Hasyim dan Mulyono bahwa metode bimbingan dan konseling Islam yaitu sebagai berikut:

1. Metode langsung yaitu:

layanan bimbingan dan penyuluhan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung “face to face” (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangka membahas dan mengentaskan masalah yang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan ini sangat beraneka ragam (tidak terbatas), layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan.

2. Metode kelompok, yaitu:

layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dalam memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu/membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Adapun materi yang diangkat dalam bimbingan ini adalah pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, pemahaman tentang (emosi, prasangka, dan konflik yang terjadi didalam masyarakat), pemahaman hubungan sosial yang efektif dan produktif, pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, pengembangan karir dan perencanaan masa depan

Dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam terdapat permasalahan yang terjadi pada penerima manfaat atau pengemis dalam kegiatan tersebut.

Perilaku malas, ini merupakan salah satu faktor terjadinya etos kerja yang lemah bagi penerima manfaat, mereka masih terbawa dengan kebiasaan mereka waktu di jalanan sehingga terbawa saat tinggal di panti, mereka enggan bekerja tetapi lebih suka meminta-minta di jalanan di setiap lampu merah. Padahal bekerja merupakan bentuk amalan ibadah yang memiliki nilai lebih di mata Allah. Karena dengan bekerja kita menunjukkan usaha kita untuk

mendapatkan rezeki sebagaimana yang telah di atur oleh Allah dan bekerja dengan niat lillah dan menafkahi keluarga Allah akan janjikan pahala untuk mereka yang bekerja untuk menafkahi keluarga dan ikhlas lillahi ta'ala. Seperti kewajiban bekerja pada Al-Qur'an surat At-Taubah (9):5

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصِرُوا لَهُمْ كُلَّ مَرَّصَدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥

Artinya : *“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

Ayat di atas dapat memberikan motivasi kepada penerima manfaat untuk terus bekerja dengan sungguh-sungguh, proses itulah yang dilihat dan dinilai Allah. Bukan hasilnya. Allah tidak akan menilai kita berdasarkan hasil tetapi berdasarkan proses mengenai apakah kita sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Jika dilihat secara sederhana permasalahan penyebab lemahnya etos kerja pengemis saat di panti bisa dilihat melalui beberapa faktor : *pertama*, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu, faktor intern meliputi pengalaman pribadi, semua pengalaman pribadi yang dilalui oleh penerima manfaat sejak lahir adalah pengalaman pribadinya, dengan perilaku pemalas dan pengaruh kebiasaan buruk, emosi. *Kedua* faktor ektern keadaan di luar individu yang di mana apabila ada penerima manfaat yang memiliki etos kerja yang lemah akan memperngaruhi penerima manfaat lain, karena di dalam panti mereka selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya hal tersebut yang dapat menjadikan penerima manfaat memiliki etos kerja yang lemah. Adapun faktor yang lainnya yaitu mengenai kondisi fisik dan psikologi, seperti yang di ungkapkan informan 3 bahwa dia mengemis karena tangan kanannya tidak bisa buat angkat berat dan informan 5 bahwa kondisi seorang laki-laki harus menafkahi keluarga tetapi karena di tinggal suami akhirnya dia mengemis dan lalu berada di panti tetapi bukan untuk merubah nasib namun tetap dengan pemikiranya bahwa yang seharusnya bekerja itu seorang laki-laki.

Dari analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan berlangsung dengan memperhatikan beberapa tahapan dan komponen mulai dari pembimbing dan konselor yang professional yang mengedepankan pendekatan Islami, kemudian dengan melihat heterogen dari pengemis atau penerima manfaat itu sendiri guna memaksimalkan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan, kemudian dengan menggunakan metode yang sesuai dan materi yang di siapkan yang di harapkan mampu mengubah pola pikir penerima manfaat atau pengemis agar semangat dalam bekerja. Hal itu dapat mendukung kegiatan rehabilitasi sehingga para pengemis dapat di terima lagi di keluarga dan masyarakat dengan baik. Kemudian inti dari kondisi etos kerja pengemis di sini di sebabkan karena kemalasan saat berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dengan memberikan jaminan kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan menyebabkan para pengemis yang berada di panti menggantungkan hidupnya di situ, ada yang punya niat jika kontraknya sudah habis maka penerima manfaat ini akan mencari tempat

rehabilitasi sosial lagi guna menggantungkan hidupnya dengan panti sosial.⁹²

B. ANALISIS HASIL BIMBINGAN DAN KONSELIN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI PENGEMIS DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

Untuk lebih jelas tentang analisis data mengenai hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dari awal hingga tahap-tahap akhir proses bimbingan dan konseling Islam, bahwa ada perubahan sikap mengenai etos kerja antara sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam, hal itu dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 8

Hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

No	Faktor yang Nampak	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1.	Malas saat bekerja			✓		✓	

⁹² Wawancara dengan bapak Sujono Alumni PM pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

2.	Fisik sering mempengaruhi kualitas kerja pengemis			✓			✓
3.	Bingung mengenali potensi atau ketrampilan pada diri pengemis		✓			✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga asrama saat mengemis			✓		✓	
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat			✓		✓	

Keterangan :

A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja, terjadi perubahan pola pikir dan perilaku penerima manfaat. Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling tersebut, peneliti memiliki pedoman pada prosentase perubahan pola

pikir mengenai etos kerja dengan standart uji coba sebagai berikut:

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
3. <50% dikategorikan kurang berhasil.

Ada 5 gejala mengenai faktor etos kerja pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Sebelum proses bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel di atas dengan melihat perubahan sesudah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Tidak pernah = 0 point, $0:5 \times 100\% = 0\%$
2. Kadang-kadang = 4 point, $4:5 \times 100\% = 80\%$
3. Sering = 1 point, $1:5 \times 100\% = 20\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesudah kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dapat dikatakan cukup berhasil. Hal itu

dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase adalah 80%

.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah :

1. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dalam menumbuhkan etos kerja pengemis terdapat enam tahapan yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi, dan *follow up* atau evaluasi, adapun metode yang di gunakan yaitu kelompok dimana kegiatan semua penerima manfaat atau pengemis di kumpulkan di mushola guna mendapatkan bimbingan mental Islam, dan dengan metode personal yang di mana kegiatan konseling dilakukan saat penerima manfaat katahuan mendapatkan kasus-kasus.
2. Hasil bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi pengemis di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dinyatakan berhasil. Semua hasil ini dapat dilihat adanya perubahan-perubahan mengenai sikap etos kerja pengemis yang mana sikap suka bermalas-malasan di panti, menyalahkan kondisi fisik, kesusahan mengenali keterampilan diri sendiri, suka terpengaruh dengan lingkungan yang mengajarkan mengemis, dan tidak memiliki harapan. Melalui bimbingan tersebut penerima manfaat mengakui mengalami perubahan positif dalam semangat bekerja.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan etos kerja bagi peengemis, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk pembimbing dan konselor kegiatan bimbingan lebih di adakan secara rutin minimal dua kali dalam seminggu, dan kegiatan konseling harus dijadwal bukan hanya ketika ada kasus yang menyangkut penerima manfaat atau pengemis.
2. Kepada penerima manfaat atau pengemis di harapkan untuk istoqomah dalam mengikuti bimbingan mental Islam guna dapat mengetahui lebih dalam lagi ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup
3. Kepada pegawai Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo memberikan pengawasan secara berskala setelah keluar panti setidaknya agar mengetahui bahwa penerima

manfaat dapat kembali ke masyarakat tanpa mengulangi pekerjaannya yang dulu yaitu mengemis, sehingga pendataan mengenai keberhasilan bimbingan dan konseling Islam dapat di ketahui.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kenikmatan kepada penulis yang tidak terbatas bila di hitung, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan penuh perjuangan dan do'a dari orang tua maupun sahabat.

Peneliti sadar bahwa dalam menyusun dan menganalisis yang digunakan penulis masih banyak kekeliruan dan beberapa keterbatasan baik keterbatasan mengenai penelitian, sumber data dan keterbatasan mengenai dana, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi seseorang yang menggeluti dunia bimbingan dan konseling kepada PMKS. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra. 2013. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Adz-Dzaky Bakran, Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Team AK GROUP.
- Alkaf, Fauzi Zaen, *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan Self-Determinstion di Panti Sosial Bina Karya (PSBK Yogyakarta)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Arifin, Muhammad Saiful, *Pengemis dan Penanganannya di Kota Palangka Raya*, (Skripsi Instistut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017).
- Buku panduan Sarjana (s1) dan Diploma 3 (d3) UIN Walisongo Semarang tahun Akademik 2015/2016
- Cahyono, Arif Joko, *Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).
- Ahmad Syatibi, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) "PANGUDI LUHUR" Bekasi*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)
- Damiaus Andreas, " BPS: Penduduk Miskin di Indonesia 25,95 Juta Orang Pada Maret 2018 ", <https://tirto.id/bps-penduduk-miskin-di-indonesia-2595-juta-orang-pada-maret-2018-cPhj>, diakses pada hari senin tanggal 11 maret 2019 pukul 14:11 WIB

- Djumhur dan Surya Muhammad,1975.*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung:CV.Illmu.
- Erna, Amti dan Prayitno. 1999.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,Jakarta:Rineka Cipta.
- Ernast dan R.Mayer, Robert. 1984.*Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*.Jakarta:CV Rajawali.
- Febrini, Deni.2011.*Bimbingan Konseling*,Yogyakarta:Teras.
- Hanurawan,Fattah.2016.*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Jiwa*,Jakarta:PT RajaGrafindo.
- Hidayati,Emas,"Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)",dalam *Jurnal Dakwah*,Vol:xv,No:1,2014.
- Hidayati,Emas,"Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)",dalam *Jurnal Dakwah*,Vol:xv,No:1,2014.
- Hikmawati,Fenti.2015.*Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*,Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Agustin,Hamdi.2017,*Studi Kelayakan Bisnis Syariah*,(Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Indra Christiawan,Putu dan I Gede Astra Wesnawa,Aprilia Rizki Indra D.S"Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat"dalam *jurnal pendidikan geografi universitas pendidikan Ganesha singaraja*,Vol:6,No:1,2017.
- Irwan, Sahriana"Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan",dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol:IV,No:1,2016.

- Jaihidin, Asep dan Sarif, "Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assessment Dinas Sosial DIY", dalam *jurnal Ilmu kesejahteraan sosial*, Vol:6, NO:1, 2017.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama (Pengantar studi memahami agama-agama)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dan Suti`ah dan Nur Ali. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004.
- Malik, M Luthfi. 2013, *Etos kerja, Pasar, dan Masjid*, (Jakarta: LP3ES
- Mambang dan Harry Wahyudi, "Implementasi Kebijakan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila, dan Anak Jalanan di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah", dalam *Jurnal ilmiah magister administrasi public universitas muhammadiyah palangka raya*", Vol:3, No:2, 2016.
- Masruroh, Roisatu, *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015)
- Mulyono dan Farid Hasyim. 2017. *Bimbingan dan Konseling Religius*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Mustaqim, Azmi, "Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta", dalam *Jurnal ilmiah counsellia*, Vol:7, No:1, 2017.
- Nasution, Chairika dan Husni Tamrin, "Implementasi Kebijakan Progam Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan", dalam *jurnal administrasi public*, Vol:4, No:2, 2016.

- Oktaviana, Maulida, dkk., "Pengemis dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus di Desa Darangtengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok timur)", dalam *jurnal ilmiah psikologi*, Vol:4, No:1, 2014.
- Rahim Faqih, Ainur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Sianipar Rohana, "Faktor Etos Kerja dan Lingkungan Kerja dalam Membentuk Loyalitas Kerja Pegawai Pada PT Timur Raya Alam Damai", dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol:15, No:1, 2019.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabet.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suzanna, "Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan, Pengemis dan Orang Terlantar di Sumatra Selatan Tahun 2016", dalam *jurnal keperawatan sriwijaya*, Vol:5, No:1, 2018.

- Thalib, Muhammad. 2003. *Anggapan Semua Agama Benar Dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jogjakarta: Menara Kudus.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Ulum, Miftachul, dkk, "Pendampingan Komunitas Pengemis dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan", dalam *jurnal Institut pesantren sunan drajat lamongan*, Vol:18, No:2, 2018.
- Yuan Sufiyana, Feni "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang" dalam *jurnal of non formal education dan community empowerment* ", Vol:2, No:2, 2013.
- Zahedy, Darwin. 2013. *Potret Perekonomian Indonesia dalam Statistic, Ide, dan Terapan*, Jakarta: Expose.

Lampiran



Kegiatan bimbingan tentang shalat berjamaah oleh Bapak Susan Cahyana



Kegiatan bimbingan tentang etos kerja oleh Susan Cahnyana



Kegiatan konseling Islam oleh Bapak Susan Cahyana



Kegiatan bimbingan mental Islam oleh ibu Sari Luthfia



Wawancara dengan Bapak Susan Cahyana



Wawancara dengan Ibu Sari Luthfia



Wawancara dengan bapak Sunarto pekerja sosial Panti Pelayanan PGOT Mardi



Wawancara dengan penerima manfaat





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
Nomor: 071/156/IX/2019

**TENTANG
IZIN PENELITIAN**

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO Semarang nomor: B-2247/Un.10.4/K/PP.00.9/8/2019 tanggal 29 Agustus 2019 Perihal Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : MUHAMAD ABDUL JABAR
Alamat : -
Pekerjaan : MAHASISWA
Untuk : MELAKUKAN PENELITIAN DENGAN RINCIAN SEBAGAI BERIKUT :

a. Judul Proposal : PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENUMBUHKAN ETOS KERJA BAGI PENGEMIS (STUDI KASUS DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG)

b. Tempat/Lokasi : PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

c. Waktu Penelitian : TGL, 6 SEPTEMBER 2019 s.d. 30 NOVEMBER 2019

d. Penanggungjawab : M.YASIN

e. Status penelitian : BARU

f. Anggota Peneliti : -

g. Nama Lembaga : UIN WALISONGO SEMARANG

Ketentuan yang harus ditaati :

- Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;
- Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 3 September 2019.

PIL. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial,
DINAS SOSIAL
YUSABAR ARMUNANTO, SH. MH
Pembina Tingkat I
NIP.19650404 199203 1 012

TEMBUSAN :

- Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO Semarang;
- ③ Sdr. MUHAMAD ABDUL JABAR.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL
PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR
MARDI UTOMO SEMARANG

Jl. Mulawarman, Kramas, Semarang Kode Pos : 50278 Telp/Fax.:024-75481265
Surat Elektronik ppspgot.mardiutomo@dinsos.jatengprov.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/ 268

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : PRAMONO,SE
N I P : 19641021 199102 1 002
Jabatan : Ka Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi Utomo"
Semarang

Menerangkan bahwa Mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG dengan nama
yaitu :

N a m a : MUHAMAD ABDUL JABAR
Nomor Induk Mahasiswa : 1501016054

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan
judul **Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja
Bagi Pengemis (Studi Kasus di Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi
Utomo")** yang dilaksanakan pada tanggal 6 September sd 30 November 2019

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 November 2019

An. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH

Kepala
Panti Pelayanan Sosial PGOT
"Mardi-Utomo" Semarang



PRAMONO, SE

Pembina TK. I

NIP. 19641021 199102 1 002

HASIL WAWANCARA UNTUK PEMBIMBING (1)

NAMA : Drs.Susan Cahyana

AGAMA : Islam

JABATAN DI PANTI : Kepala Sementara dan
Konselor Islam

- 1. Sudah berapa lama bapak memberikan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?**

Jawaban : *Saya menjadi pembimbing dan konselor dari tahun 2012 hingga sekarang 2019, berarti sekitar 7 tahunan.*

- 2. Layanan bimbingan apa saja yang diberikan?**

Jawaban : *Bimbingan yang diberikan di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo di sini ada bimbingan yang berupa bimbingan psikososial yang dimana di isi oleh ibu dosen Universita Diponegoro, bimbingan mental religious yaitu layanan yang diberikan dari Kemenag Provinsi Jawa Tengah, ada juga bimbingan ketrampilan juga seperti jahit, mencukur, ada ketrampilan las, membuat batik dan lain-lain.ada juga kegiatan konseling yang dilakukan apabila ada kasus-kasus mengenai PM sendiri.*

3. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di laksanakan?

Jawaban : *Kalau pelaksanaan kegiatan bimbingan religious dari kemenag di adakan setiap hari senin pada jam 11.00 dan kegiatan konseling dilakukan apabila ada kasus-kasus yang menyangkut tentang penerima manfaat itu sendiri dan kegiatannya biasanya dilakukan di ruang peksos.*

4. Apa saja materi bimbingan dan konseling islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?

Jawaban : *Ya kalau kegiatan konseling kalau ada kasus-kasus, ya kalau dikaitkan dengan agama seperti kenapa mereka tidak shalat nah itu disitu dikonseling, kalau konseling kan masalahnya pribadi kalau kelompok ya tentang bagaimana hidup bermasyarakat, ada juga melalui motivasi karena itu harus seperti makanan mereka sehari-hari, bagaimana caranya agar mereka berangkat ke masjid ya kita tuju tentang iman nya melalui rukun iman rukun Islam karena kita hidup bukan hanya di dunia saja to, pokoknya setiap hari di motivasi agar bagaimana pm itu bisa keluar dari masalahnya.*

5. Apa metode yang digunakan dalam menyampaikan bimbingan agama Islam ?

Jawaban : *Ya menggunakan metode individual konseling ada juga bimbingan kelompok seperti kegiatan ceramah itu juga masuk dalam bimbingan kelompok,*

6. Apa harapan bapak setelah menyampaikan materi bimbingan agama kepada para pengemis ?

Jawaban : *Ya supaya PM ya seperti mengerti norma-norma yang berlaku, pertama ini tujuannya agar PM bisa mandiri ya mandiri itu artinya mereka mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap, syukur-syukur bisa menghidupi dirinya sendiri, dan keluarganya, kemudian biar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan lebih dihayati norma-norma yang berlaku, harapan lainya agar mereka bisa mengatasi masalahnya sendiri, memahami mengenai permasalahan dirinya dan bisa mencari jalan pemecahanya bagaimana.*

7. Bagaimana kondisi etos kerja para pengemis atau penerima manfaat tersebut ?

Jawaban : *Mereka intinya salah satunya malas, bekerja si bekerja tapi tidak layak, seperti misalnya mengemis, mengamen gitu kan, memulung ya bekkerja tapi kan tidak layak*

8. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat menumbuhkan etos kerja bagi pengemis ?

Jawaban : *Ya bisa mas,karena mereka di bimbing agar merasa bersyukur dan jangan sampai menyalahkan keadaan, pokoknya mereka di motivasi setiap hari, ya seperti agar rajin shalatnya, semangat bekerjanya dan selalu bersyukur dengan keadaan yang seperti sekarang.*

9. Bagaimana interaksi anda dengan pengemis saat dilakukanya kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawaban : *Interaksi dari PM bagus di tandai dengan kadang dalam menyampaikan materi ada PM yang suka rela bertanya akhirnya samping-sampingnya ikut bertanya, jadi dengan begitu ada hal yang mereka tidak pahami akhirnya mereka berani bertanya, jadi bisa dikatakan interaksinya bagus kok.*

10. Apakah ada perubahan kepada pengemis setelah dilakukanya kegiatan bimbingan agama Islam tersebut?

Jawaban : *Harus ada perubahan,ada banyak yang bekerja kok,harus ada kalau tidak ada ya namanya pemborosan ya, misalkan kayak PM bapak hartono yang selalu bekerja saat berada di panti tapi kadang masyarakat tidak memposisikan, seperti dia harusnya*

bekerja sebagai sopir malah disuruh kerja seperti kuli, jadi ya berat to, dan masih banyak lagi yang bekerja mas.

11. Apa peran pembimbing dan konselor dalam menumbuhkan etos kerja pengemis ?

Jawaban : *Peran pembimbing ya harus bisa membimbing baik dari kegiatan bimbingan maupun konseling harus juga bisa menjadi contoh yang baik dan intinya harus bisa mengembalikan keberfungsianya, yang dulunya waktu di jalanan malas beribadah kita bimbing dan kasih contoh bagaimana menjadi makhluk Allah, dan yang dulunya pemalas kita bimbing konseling agar mereka tidak malas dan mau bekerja dengan semestinya dan tentunya ya bisa diterima di masyarakat dengan baik.*

HASIL WAWANCARA UNTUK PEMBIMBING (2)

NAMA : Sari Luthfia M.H

AGAMA : Islam

JABATAN DI PANTI : Pembimbing Agama Islam

1. Sudah berapa lama bapak memberikan bimbingan dan konseling Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang ?

Jawaban : *Saya masuk di Kemenag sudah lama, tapi untuk mulai membimbing di panti ini sekitar sejak tahun 2015 berarti sudah sekitar 4 tahun*

2. Layanan bimbingan apa saja yang diberikan?

Jawaban : *Kalau di sini saya memberikan layanan yang di tugaskan di kantor Kemenag Provinsi Jawa Tengah yaitu layanan bimbingan agama Islam atau bisa disebut Penyuluhan Islam*

3. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di laksanakan?

Jawaban : *Kalau jadwal di panti ini itu setiap hari senin dan itu di jadwal setiap pembimbingnya, jadi bukan cuma saya yang membimbing di panti ini*

4. Apa saja materi bimbingan agama islam di Balai Rehabilitasi Sosial ?

Jawaban :

5. Apa metode yang digunakan dalam menyampaikan bimbingan dan konseling Islam ?

Jawaban : Metodenya ya seperti tadi kayak ceramah, habis itu juga ada tanya jawab, jadi gini kegiatan habis bimbingan agama lalu di lanjutkan dengan tanya jawab antara pembimbing dengan juga penerima manfaat.

6. Apa harapan bapak setelah menyampaikan materi bimbingan agama kepada para pengemis ?

Jawaban : Harapannya ya mereka bisa memahami apa yang kita sampaikan karena memang bagaimanapun itu tidak mudah mas, menyampaikan kepada seseorang yang penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan orang biasa mas.

7. Bagaimana kondisi etos kerja para pengemis atau penerima manfaat ?

Jawaban : Kebanyakan para PM itu sukanya nglokro ya istilanya itu kebanyakan malasnyalah, contohnya waktu bimbingan yang dilakukan oleh depag kadang pembimbing sudah datang malah kadang nunggu beberapa menit baru akan dimulai, gimana ya soalnya

mereka juga kebanyakan dari jalanan gak mau susah mencari kerja akhirnya mencari jalan keluar ya tinggal di Panti ini, karena disini dapat tempat tinggal dan jatah makan dikasih.

8. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat menumbuhkan etos kerja bagi pengemis ?

Jawaban : Ya kadang saya menyampaikan motivasi seperti bahwa hidup itu seperti roda berputar ya, tapi selebihnya adalah memberikan dukungan secara moril agar mereka bisa berkembang, tidak lupa juga di doakan dari ahklaknya kehidupan yang layak, di lain juga harusnya ada dukungan dari pemerintah ya misalkan memberikan lowongan pekerjaan khusus untuk mereka jadi bisa buat modal, itu juga tidak mudah karena butuh dana banyak kerjasama dengan berbagai pihak.

9. Bagaimana interaksi anda dengan pengemis saat dilakukannya kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawaban : *Ya bagus si, antusiasnya terkadang mereka suka bertanya saya harapkan juga mereka semuanya bertanya ya*

10. Apakah ada perubahan kepada pengemis setelah dilakukannya kegiatan bimbingan agama Islam tersebut?

Jawaban : *Saya tidak memantau secara spesifik, cuman kalo dengan kami sopan santunnya bagus, semprawungan mau, diajak ngobrol juga mau itu sudah luar biasa sebelum mereka di sini, itu semua butuh proses juga ya.*

11. Apa peran pembimbing dan konselor dalam menumbuhkan etos kerja pengemis ?

Jawaban : *Kalau pembimbing dari Kemanag kami peranya ya sebagai fasilitas mereka melalui bimbingan yang dilaksanakan setiap hari senin agar mereka bisa lebih mengerti bahwa agama itu bisa memecahkan masalah mereka, kami hanya memberikan materi yang sekiranya dibutuhkan para penerima manfaat, kalau misalkan mengenai etos kerja ya kami memberikan pengertian bahwa agama Islam itu mewajibkan setiap makhluknya agar tetap semangat menjalani hidup meskipun keadaan mereka ya seperti itu mas, pokoknya kalau masalah etos kerja kami memberikan seperti motivasi dengan pendekatan Islami agar mereka sadar dan akhirnya mau melaksanakannya.*

HASIL WAWANCARA UNTUK PENERIMA MANFAAT

Nama : USL

Umur : 35 Tahun

TGL/Waktu : 1 September 2019/13.00 WIB

Tempat : Asrama Penerima Manfaat

Klasifikasi : Pengemis

1. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo ? *Sering*
2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ? *Ya lebih mengenai tentang kayak agama mas, lebih tau kayak mengenai hal ibadah seperti shalat.*
3. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah saudara ? *kalau masalah pribadi jujur belum bisa memecahkan ya mas*

4. Apa yang anda dapatkan dari materi bimbingan dan konseling Islam ? saya lebih mengerti dan agak paham mengenai hal-hal yang berbau agama
5. Apa harapan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ? *harapanya agar lebih giat dalam menjalankan ibadah seperti shalat wajib, terus bisa sabar dari semua masalah yang dihadapi mas*
6. Bagaimana anda mengartikan sebuah pekerjaan ? *ya kalau pekerjaan itu ya wajib mas, bagaimanapun keadaannya tetap harus kerja, jadi biar bisa mandiri*
7. Bagaimana cara pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja pada saudara ? *ya kadang di kasih motivasi agar kita semangat beribadah dan juga bekerja, seperti habluminaAllah dan habluminannas mas, kalau semua itu bisa dilakukan insyaAllah bisa keluar dari panti bisa mandiri*
8. Apa rencana saudara setelah di rehabilitasi dan keluar dari panti ? *rencana utama saya ya bekerja, saya punya pandangan kerja jadi sopir mobil lagi mas, yang dulu itu pas kerja di temanya bapak cri situ ada masalah akhirnya aku keluar, dan ini saya sudah*

melamar kerja lagi menjadi sopir taksi dan sudah dipanggil tapi ya itu saya masih disini kadang harus membagi waktu soalnya kalau sudah di sini disuruh mengikuti kegiatan-kegiatannya

HASIL WAWANCARA UNTUK PENERIMA MANFAAT

Nama : NMP

Umur : 32 Tahun

TGL/Waktu : 1 September 2019 / 14.-00 WIB

Tempat : Asrama Penerima Manfaat

Klasifikasi : Pengemis

1. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan bimbingan maupun konseling di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo ? *Sering mas*
2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ? *Merasa lebih tenang dengan acara itu, di awali dengan asmaul husna kadang juga berzikir*

3. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah saudara ?
Bisa mas, saya kalau tanya bu Sari itu pasti di jawab
4. Apa yang anda dapatkan dari materi bimbingan dan konseling Islam ? *Ya lebih bisa tau beribadah, kemarin aku di kasih tau cara wudhu dengan benar terus di kasih tau cara melaksanakan shalat berjamaah*
5. Apa harapan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Pantii Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ? *Lebih giat lagi dalam shalatnya terus jangan lupa berdoa kepada Allah*
6. Bagaimana anda mengartikan sebuah pekerjaan ? *Ya harusnya wajib mas, saya di sini juga sambil kerja nyuci-nyuci pakaian atau piring di majikan saya di belemek pantii rumahe, saya juga kadang di suruh mijetin pegawai yang wanita habis itu di kasih uang, kadang juga di suruh bersih-bersih pantii terus di kasih uang juga*
7. Bagaimana cara pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja pada saudara ? *Kadang di kasih tau kalau kerja itu juga harus dalam hidup, kita tidak boleh bermalas-malasan di sini, karena di sini kita itu di*

bantu panti, tapi kebanyakan malah pada malas-malasan mas

8. Apa rencana saudara setelah direhabilitasi dan keluar dari panti ? *Harapanya ya punya tempat tinggal, terus mau buka warung makan mas kalau sudah punya modal, kasihan anak-anak saya itu, ini juga lagi nabung untuk nanti bisa buat modal buka warung makan, entah warung makan pecel atau apa itu gakpapa mas.*

HASIL WAWANCARA UNTUK PENERIMA MANFAAT

Nama : BAL

Umur : 28 Tahun

TGL/Waktu : 2 September 2019 / 10.00 WIB

Tempat : Asrama Penerima Manfaat

Klasifikasi : Pengemis

1. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan bimbingan maupun konseling di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo ? *sering*

2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ? *bisa lebih mengetahui mengenai agama saya sendiri*
3. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah saudara ?
Belum maas, ya soalnya saya kondisinya seperti ini tangan saya yang kanan sudah ciri mas, gak bisa buat angkat-angkat yang berat, jadi masalah saya belum bisa teratasi
4. Apa yang anda dapatkan dari materi bimbingan dan konseling Islam ? *ya di ajari untuk ibadah, terus diajari sabar dalam menjalani masalah hidup*
5. Apa harapan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ? *Harapanya bisa menjalani hidupku yang serba kekurangan ini mas, ya namanya hidup harus tetap dijalani meskipun banyak masalah*
6. Bagaimana anda mengartikan sebuah pekerjaan ? *Ya bekerja itu harus hati-hati agar tidak ada kecelakaan seperti yang saya alami , nanti getune kuwi kerik-kerik mas*

7. Bagaimana cara pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja pada saudara ? *Ya di sini ada bimbingan mengenai ketrampilan, kita di suruh milih yang sesuai dengan kita dari situ mungkin nanti bisa mengembangkan bakat saya meskipun keadaan saya begini*
8. Apa rencana saudara setelah direhabilitasi dan keluar dari panti ? *Rencana saya setelah ini mau buka usaha sendiri mas, soalnya mau kerja ikut orang lain nanti bakal kerjanya gk maksimal, kepengenya aku nanti mau ternak ikan lele agar bisa kerja dengan kekuranganku ini*

HASIL WAWANCARA PENERIMA MANFAAT

Nama : ARP

Umur : 40 Tahun

TGL/Waktu : 2 September 2019/11.00 WIB

Tempat : Asrama Penerima Manfaat

Klasifikasi : Pengemis

1. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan bimbingan maupun konseling di Pantii Pelayanan PGOT Mardi Utomo ? *Agak sering mas, kebanyakan sering ikut, tapi kadang juga tidak ikut*
2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ? *Ya lebih bersyukur soalnya dengan keadaanku seperti ini masih ada yang peduli dengan saya mas, ya dari pegawai dari pembimbing depag, mereka itu masih mau mengopeni gitu lo mas*
3. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah saudara ? *Ya membantu tapi tidak sepenuhnya, ya kadang saya*

mikirnya gini mas, lah iya masih ada yang peduli sama aku saat aku terpuruk makanya aku masih bisa bersyukur gitu

4. Apa yang anda dapatkan dari materi bimbingan dan konseling Islam ? *Saya itu mendapatkan ilmu agama yang biasanya aku tidak ketahui*
5. Apa harapan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ? *Harapanya bisa menjalankan apa yang di sampaikan oleh bu pembimbing maupun pegawai panti*
6. Bagaimana anda mengartikan sebuah pekerjaan ? *Kerja buat laki-laki itu wajib, kalau misalkan perempuan itu tidak, saya itu tadi mas di tinggal pergi suamiku akhirnya aku di telantarkan sama anak saya*
7. Bagaimana cara pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja pada saudara ? *Kalau itu aku agak lupa mas, tapi se ingatku kita di ajari agar selalu bersyukur selalu beribadah dan jangan lupakan kehidupan setelah di dunia*
8. Apa rencana saudara setelah direhabilitasi dan keluar dari panti ? *Renacananya saya mau cari dan nunggu*

kabar suami saya mas, dia itu harus bisa tanggung jawab atas semua perbuatannya jadi aku tidak di panti ini lagi

HASIL WAWANCARA PENERIMA MANFAAT

Nama : RHL

Umur : 37 Tahun

TGL/Waktu : 2 September 2019/13.00 WIB

Tempat : Asrama Penerima Manfaat

Klasifikasi : Pengemis

1. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan bimbingan maupun konseling di Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo ? *Sering*
2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ? *Aku bisa mengerjakan shalat jamaah dan bisa membaca niat dan surat-suratnya meskipun belum benar yang penting aku usaha agar bisa ibadah*

3. Apakah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah saudara ?
Bisa mas, ya pokoknya bisa kadang aku tanya masalah pribadi saat ada bimbingan, kalau saya tidak tau ya saya tanya
4. Apa yang anda dapatkan dari materi bimbingan dan konseling Islam ? *Kita di kasih tau bagaimana cara shalat, ngaji, berdzikir*
5. Apa harapan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo ? *Bisa lebih di tingkatkan lagi ibadahnya agar bisa ngajari anak-anak saya nanti*
6. Bagaimana anda mengartikan sebuah pekerjaan ? *Ya kerja itu kalau misalkan ada pekerjaan saya mau bekerja mas, kadang panti juga kasih pekerjaan di luar kadang ya tidak sesuai dengan kemampuan saya, saya itu sukanya menanam mas*
7. Bagaimana cara pembimbing dalam menumbuhkan etos kerja pada saudara ? *Kita di semangat agar kerja, di sini kan ada lahan dibelakang itu bisa di urus di buat latihan agar keluar dari panti bisa punya kemampuan*

8. Apa rencana saudara setelah direhabilitasi dan keluar dari panti ? *Ya pengen nanti punya sawah atau tegalan terus tak buat nanam-nanam buah atau sayur nanti yang jual istri saya biar dapat penghasilan, nanti kalau untung buat nyicil beli tanah terus buat rumah*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Abdul Jabar

NIM : 1501016054

TTL : Demak, 24 Januari 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

No.Handphon : 08158214400

E-mail : Muhammadabduljabar24@gmail.com

Alamat : Dusun Guntur Rt 001 Rw 002 Desa Guntur
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan:

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. SD N3 Guntur Demak | Lulus 2009 |
| 2. SMP N3 Karangtengah | Lulus 2012 |
| 3. SMA N1 Guntur Demak | Lulus 2015 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus 2019 |

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Tahun 2014-2015
2. Pondok Pesantren Al-Ma'arif Pilangwetan Tahun 2010-2011
3. KORDAIS (Korp Dai Islam) Tahun 2013-2014

Semarang, 28 Oktober 2019

Penulis

Muhamad Abdul Jabar

NIM. 1501016054